

**PERAN MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DALAM
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI PONDOK
PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SAIFUL AMRI

NIM : 1404016025

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saiful Amri
NIM : 1404016025
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi PERAN MANAQIB SYAIKH ABDUL
QADIR ALJILANI DALAM
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS
SANTRI PONDOK PESANTREN
ASSALAFI AL FITHRAH METESEH .

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 5 November 2018
Penulis

Saiful Amri
1404016025

**PERAN MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DALAM
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI PONDOK
PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SAIFUL AMRI
1404016025

Semarang, 5 November 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A.
NIP.19520717 198003 1 004

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 19750503 200604 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Saiful Amri

NIM : 1404016025

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannyadiucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 5 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A.
NIP.19520717 198003 1 004

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 19750503 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Saiful Amri No. Induk 1404016025 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Dr.

NIP.....

Pembimbing I

Prof.Dr.H.M.Amin Syukur, M.A.
NIP : 19520717 198003 1 004

Penguji I

.....

Pembimbing II

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP : 19750503 200604 1 001

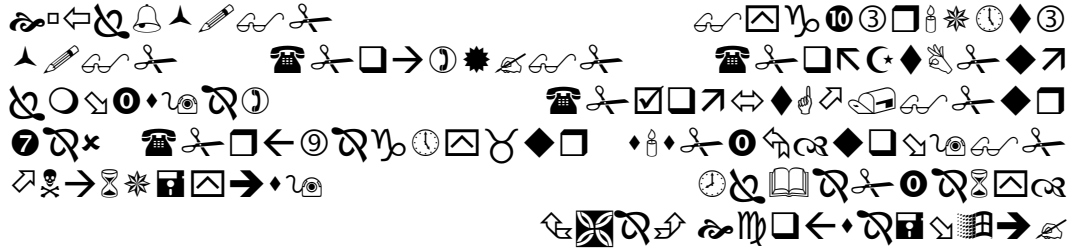
Penguji II

(.....)

Sekretaris Sidang

(.....)

MOTTO



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S.Al-Maidah : 35)¹

¹ Dikutip dari Surat Al-Maidah ayat 35, Al-Qur'an _digital.com, 22 Oktober 2018 , jam 01:04

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh : كَتَبَ - *kataba*

سُئِلَ - *su'ila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis diatas
يِ اِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
وِ اِوْ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh : قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qila*

يَقُولُ - *yaqulu*

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْظَةٌ - *Raudatu*

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْظَةٌ - *Raudah*

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al- atfāl*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا - *Rabbanā*

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang di bagi dua yaitu :

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya :

Contoh : أَسِيْفَاءَ - *As-syifā'*

2. Kata sandang qomariyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh : الْقَلَمُ - *al-qalamu*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh : النَّوْءُ - *an-nau'*

h. Penulisan kata

pada dasarnya setiap kata , baik itu fi'il, isim maupun huruf di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وَاللَّهُ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ *ibrāhimul khalil*

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapat syafaat di hari kiamat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzvar, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Machrus, MA sebagai wali yang selalu sabar memberi pengarahan dan membimbing demi terciptanya skripsi ini segera terselesaikan.

6. Prof. Dr.H.M. Amin Syukur, M.A sebagai pembimbing I dan Bahroon Ansori, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. K.H. Munir Abdillah pengasuh Ponpes Miftahul Huda Ngroto, K.H. Ahmad Fatkhur Rosyad pengasuh Ponpes Utsmaniyyah Ngroto, Dan Gus Abdul Hamid, selaku Guru Spiritual penulis yang telah membimbing penulis dalam mendalami ilmu agama, sehingga penulis tahu mana yang *haq* dan yang *bathil*, sehingga mampu menyelamatkan kehidupan di dunia dan akhirat bagi penulis.
9. Orangtuaku tercinta, Bapak Rusdi dan Ibu Supari serta Kakakku Siti Musyarofah, Muhammad Subhan, keponakanku Syamsul Maarif, Abu Yazid al-bustomi, dan adekku sayang Erlia Puspita Firdaus yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi kepada penulis serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti demi suksesnya studi penulis.
10. Sahabatku Ibnun Nahl yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan nasehat demi terwujudnya karya ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2014, Lutfi Mubarak, Hendi Hermawan, Nastain, Rifki Muslim, Ahmad Adrianto, Nuril Azmi, Yusrul Falah, Misbahul Alam, Afri Agung Bachtiar, Jaswadi dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman posko KKN 43 Desa Jatimulyo yang telah memberi semangat pada penulis, dan berjuang bersama-sama menyelesaikan tugas dengan rasa sabar dan ikhlas disaat pengabdian di masyarakat.

13. Sedulur-sedulur Jamaah al-Khidmah, Coppler, dan Ukhsafi Community yang menjadikan motivasi guna tersusunya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 November 2018

Penulis,

Saiful amri

NIM. 1404016025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II SPIRITUALITAS SANTRI	
A. Spiritualitas.....	14
1. Arti Spiritualitas.....	14
2. Faktor Peningkatan Spiritualitas.....	17
3. Ciri-ciri Spiritualitas.....	18
4. Jenis Jiwa Spiritualitas.....	22
B. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	25
1. Pengertian Manaqib.....	25
2. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia.....	28
3. Praktek Manaqib.....	29
4. Tujuan Menyelenggarakan Manaqib.....	30

	C. Santri.....	31
BAB III	MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG	
	A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	34
	1. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	34
	2. Ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	37
	B. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	48
	C. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang	51
	1. Sejarah Singkat.....	51
	2. Struktur Organisasi.....	52
	3. Sistem Pendidikan.....	53
	D. Pelaksanaan Pengajian Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.....	64
	E. Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dalam Bermanaqib.....	67
BAB IV	DAMPAK MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG	
	A. Upaya Peningkatan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dengan Manaqib Syaikh Abdul Qadir aljilani.....	74
	1. Persepsi Santri Terhadap Syaikh Abdul Qadir Aljilani	74
	2. Upaya Peningkatan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dengan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	76
	3. Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri.....	81
	B. Meneladani Spiritualitas Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	84

	C. Meneladani Akhlak Syaikh Abdul Qadir Aljilani.....	86
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran-saran.....	90
	C. Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Salah satu dimensi pendidikan dalam agama islam adalah pengalaman spiritual sebagai bukti dari keyakinan akan yang disembahnya. Dalam ilmu tasawuf, pengalaman spiritual itu bisa didapatkan dengan melalui banyak cara, diantaranya berzdikir kepada Allah SWT, serta meneladani kisah para nabi, auliya', serta ulama' yang penuh dengan karamah. Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan salah satu kekasih Allah yang sangat taat kepada Allah dan memiliki spiritualitas yang begitu tinggi yang tentunya patut untuk diteladani sebagai upaya peningkatan spiritualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani (2) Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Penelitian ini merupakan jenis penilitian kualitatif, di mana penelitian yang disusun tidak melalui prosedur statistik, tetapi non statistik/non matematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar, dan bukan angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode pengumpulan data diawali dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Dilanjutkan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat terkumpul. Sehingga data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan kegiatan rutin yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Di dalam manaqib terkandung kisah-kisah teladan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, sehingga banyak program di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh yang terilhami dari manaqib beliau, seperti sholat malam, puasa sunnah, dzikir dan mujahadah bersama . (2) Setiap santri yang mengikuti pengajian manaqib di Ponpes Assalafi Al Fithrah mengalami pengalaman dan peningkatan spiritualitas yang berbeda satu sama lain. Ada santri yang merasa hati menjadi lebih tenang, damai, merasa berdosa, bahkan ada yang sampai menitikkan air mata karena merasa trenyuh. Ada juga yang menjadi pribadi yang lebih baik setelah rutin mengikuti pengajian manaqib, seperti menjadi lebih bersyukur dengan hidup yang dimiliki, menjadi orang yang lebih jujur dari sebelumnya, hingga merasa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun ada juga santri yang tidak merasakan apapun dalam mengikuti kegiatan manaqib, dan tidak mengalami peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan para civitas akademika, para guru, para peneliti dan semua pihak terutama dalam memberi dorongan dan motivasi kepada rekan-rekan semua.

Kata Kunci : Manaqib, Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Spiritualitas Santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan dibekali beberapa macam kecerdasan. Kecerdasan tersebut digunakan sebagai problem solving dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misal, kecerdasan intelektual digunakan sebagai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika logis, kecerdasan emosional yang digunakan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan emosi dan kaitannya dengan hubungan antar manusia. Pada penemuan awal, kecerdasan intelektual diyakini sebagai kecerdasan yang mampu membawa manusia untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidupnya. Namun banyak kenyataan yang membuktikan bahwa orang yang mempunyai Intelligence Quotient tinggi tidak selalu sukses. Banyak orang yang mempunyai Intelligence Quotient sedang tetapi justru lebih sukses dalam hidupnya.

Ahli psikologi Harvard University, Daniel Goleman mendefinisikan ulang apa arti cerdas. Dalam bukunya *Emotional Intelligence*, Goleman memaparkan kenapa kecerdasan emosional tidak kalah penting dari pada *Intelligence Quotient*. Dengan penyatuan dua kecerdasan tersebut, banyak orang yang mengalami kesuksesan luar biasa dalam hidupnya, terutama kehidupan yang bersifat jasmaniah. Namun ada tanda tanya yang masih menyelimuti banyak orang, mengapa problem-problem kehidupan baik yang tidak terselesaikan maupun yang terselesaikan tidak juga menjamin orang tersebut bisa hidup dengan nyaman, tenteram. Banyak orang yang sudah mencapai cita-cita atau puncak kesuksesan, baik karier maupun materi, tetapi merasakan adanya sesuatu yang hampa dan kosong.² Bahkan, siapapun bisa terkena hal serupa. Fenomena tersebut sangat sulit bila hanya didekati dari sisi intelektual dan emosional saja. Ketika melihat masalah ini lebih dalam

²Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2009), Jilid ii,h. 11

lagi, jauh ke relung persoalan sebenarnya hal itu berasal dan bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri seseorang,³ yaitu krisis yang ditandai dengan hidup tak bermakna.⁴

Untuk mengatasi hal di atas, manusia membutuhkan satu kecerdasan yang mampu menyatukan kecerdasan intelektual dan emosional, yaitu kecerdasan spiritual. Kata spiritual memiliki akar kata “spirit” yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, “Spiritus”, yang berarti nafas. Selain itu kata “spiritus” dapat berarti “sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan”, sehingga spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas, dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.

Spiritual merupakan esensi dari sebuah ilmu seni, filsafat, agama, dan sastra. Semua berasal darinya, karena itu sifat spiritualitas adalah merupakan basis dari semua pengetahuan. Apabila seseorang mereduksi usul-usul ilmu kedokteran, matematika, kimia, fisika, biologi, maupun ilmu-ilmu lainnya, yang saat ini berkembang menjadi ilmu murni. Maka dia akan menemukan bahwasanya semua bersumber dari intuisi. Spiritual berasal dari dalam, hasil dari pengenalan, kesadaran, dan penghormatan. Spirit adalah jiwa Tuhan dalam diri kita dan apapun yang menarik pikiran ke luar bersifat tidak spiritual dan apapun yang menarik pikiran ke dalam bersifat spiritual.

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁵ Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual juga sebagai sarana yang diberikan oleh Sang pencipta

³Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4

⁴*Ibid*, h. 8

⁵Ari Ginanjar Agustian, *Op. cit*, h. 14

kepada ciptaan-Nya agar mereka bisa lebih mudah berhubungan dengan-Nya. Potensi SQ pada setiap manusia sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan gen leluhur (darah) termasuk ada imbas potensi atau materi lainnya. Kecerdasan spiritual sendiri setara dengan ruh manusia. Kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan nampaknya tidak terbatas.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual ialah dengan meneladani akhlak para wali Allah. Hal ini pula yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh kepada para santri yang menuntut ilmu di sana, guna meningkatkan spiritualitas mereka, yaitu dengan cara mendekatkan hubungan dengan Sang Pencipta, mencoba meneladani isi perintah-Nya dan meneladani utusan serta kekasih-Nya. Di sana ada sebuah tradisi yang merupakan kegiatan rutin, yaitu membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.⁶ Sementara menurut istilah, kata “manaqib” diartikan sebagai cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.⁷ Sedangkan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan cerita perjalanan hidup beliau atau kisah-kisah teladan yang penuh dengan karamah yang dimiliki beliau.

Imam Ibnu Rajab menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani lahir pada tahun 490/471 H di kota Jilan. Wafat pada hari sabtu malam, ba'da Maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H di daerah Babul Azaj. Beliau meninggalkan tanah kelahiran, merantau ke Baghdad pada saat beliau masih muda. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abu Al-Khatthat, Abu Al-Husein Al Farra' dan juga Abu Sa'ad Al

⁶ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), h. 533.

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*(Solo:Romadhoni,1990), h. 355.

Mukharimi. Beliau belajar sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan –perbedaan pendapat para Ulama.⁸

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam.⁹ Adapun tujuan santri belajar di pesantren adalah : membekali diri untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, membentuk pribadi yang berwawasan sesuai dengan jenjang pendidikan, membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dan mengembangkan keterampilan santri sesuai dengan potensinya. Arah dari pendidikan dan pembinaan santri adalah mengarahkan para santri untuk mengembangkan dirinya agar memiliki keselarasan hidup kepada : Pertama, Allah SWT yaitu pengembangan yang berketuhanan, dan yakin akan mempertanggungjawabkan totalitas kiprah dirinya kepada Allah SWT. Implementasi ketaqwaan tersebut harus tercermin sebagai insan berbudi luhur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Kedua, terhadap dirinya sendiri, merupakan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi manusia religius, intelektual dan profesional serta mampu berpikir ke depan dengan berperilaku yang mencerminkan budaya kesantrian, selektif, cakap, dan terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan, baik Individu maupun organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Santri mayoritasnya adalah remaja dan merupakan kelompok yang rentan terbawa arus ketika zaman berubah dengan cepat. Hal ini dikarenakan mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yang tidak dimiliki oleh kelompok usia yang lain. Karakteristik unik ini antara lain adalah mudah labil, sedang dalam taraf pencarian jati diri, mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa, dan lain sebagainya.

⁸ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qodir Jailani*(Yogyakarta:Araska,2016), h.33-34

⁹ 13 Wikipedia, "Santri", www.wikipedia.org/wiki/Santri, 15 April 2018.

¹⁰Nurul Jadid, "Tujuan Santri", [www. Nuruljadid.net](http://www.Nuruljadid.net). Diunduh pada tanggal 28 April 2018.

Dalam tahap perkembangannya, maka santri membutuhkan kecerdasan spiritual yang mapan sebagai *basic needs* dalam kehidupannya yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, dan memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional. Terhadap hal ini, Pondok Pesantren Al Fithrah Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang telah membekali para santrinya dengan meneladani kehidupan Syaikh Abdul Qadir Aljilani lewat manaqib kisah hidup beliau, guna meningkatkan spiritualitas para santri di sana.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji meliputi dua persoalan utama yakni :

1. Apa yang dimaksud dengan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani?
2. Bagaimana Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Tembalang Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui lebih dalam tentang Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani.
- b. Mengetahui Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Tembalang Semarang.

2. Manfaat

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pada jurusan Akidah Filsafat Islam, menjadi referensi terkait bagaimana peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani

mampu meningkatkan nilai spiritualitas santri dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari bahan pengembangan ilmu tentang Manaqib dan sejarah Syaikh Abdul Qadir Aljilani dapat memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dan dapat juga memberi informasi pada pihak terkait baik pemerintah atau lembaga guna memberikan dukungan dan sebagai fasilitator dalam perkembangannya.

D. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah prosedur dan cara melakukan sesuatu atau kegiatan untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan dilakukan dengan cara mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan.¹¹

1. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subyek penelitian, adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dalam hal ini adalah santri Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang.
- b. Obyek Penelitian, adapun obyek yang menjadipenelitian adalah bagaimana peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani dalam meningkatkan spiritualitas santri Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *field research* (penelitian lapangan) dan sifatnya *kualitatif deskriptif*, di mana penelitian ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam.¹² Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bermaksud untuk mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi, cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi, seperti

¹¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2015), h. 1

¹² Usman Rianse, *Metodologi Sosial dan Ekonomi*. (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 7

foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif yang memakai data nominal, ordinal, skala dan interval. Karena sifatnya yang lebih banyak melacak data non-angka, maka sebenarnya data penelitian kualitatif begitu banyak dan kompleks, misalnya saat informan menuturkan satu cerita tentang dirinya, maka data yang dapat dicatat oleh peneliti selain narasi cerita, juga bagaimana sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut.¹³

3. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, contohnya dengan membaca, mengamati atau bertanya tentang data yang terkait.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.¹⁵ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pengurus-pengurus yang ada di Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, dengan adanya bukti melalui dokumen-dokumen atau catatan yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (yang ditulis oleh pihak lain) atau dapat dikatakan sebagai sumber tertulis yang menjadi data

¹³ *Ibid*, h. 11

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 117

¹⁵ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 90

tambahan yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis inilah akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan melalui validitasnya.¹⁶ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti seperti internet, buku-buku, dokumentasi dari kegiatan yang dilakukan, dan catatan atau arsip yang telah tersusun yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian, diantaranya :

a. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dengan jalan memperhatikan dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang objek penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁷

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih. Bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara juga merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.¹⁸

c. Dokumentasi

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 159

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1989), h. 162

¹⁸ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), h. 372

Merupakan metode atau alat untuk mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai macam dokumen mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, notulen, agenda dan lain sebagainya.¹⁹ Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, misalnya mengambil gambar ketika kegiatan yang ada di masjid sedang berlangsung, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang disarankan data. Analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dan keluasan wawasannya. Analisis penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersama dengan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan sebagai prosesnya.²⁰

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menurut Matter B. Milles Huberman di dalam buku antara lain :²¹

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Langkah ini merupakan tahap analisis di mana penulis menajamkan, membuang data yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sekumpulan informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati guna memudahkan peneliti

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Op. cit* , h.236

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 248

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 91

dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami dan menuangkan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah peninjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan cara menelaah kembali dan dengan cara bertukar pikiran, untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektif atau upaya yang luas untuk menetapkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau dengan kata lain verifikasi merupakan usaha memunculkan makna-makna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya dengan validitas penelitian. Verifikasi adalah kegiatan untuk menguatkan kesimpulan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa buku dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah dalam skripsinya yang berjudul *Realisasi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember* (1994) menjelaskan tentang sejarah timbul dan berkembangnya Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani serta realisasinya dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Al-Qadiri di Jember. Di dalam skripsi ini juga, Siti Maimunah menjelaskan tentang adanya keterkaitan erat antara para jamaah Manaqib dengan Pondok Pesantren Al-Qadiri yakni pada aspek sosialnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholilah ini dengan judul, *Syaikh Abdul Qadir Aljilani (Studi Pemikiran Historis Hagiografi dan Pemikiran Sufistik)*,(2012) secara garis besar menjelaskan tentang sejarah hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani serta pemikiran sufistiknya. Peneliti menjelaskan bahwa Syaikh Abdul Qadir adalah seorang sufi besar yang memiliki banyak karomah. Dari segi nasab, beliau bisa dikatakan sebagai “rantai emas” karena nasabnya bersambung kepada Rasulullah baik dari pihak ayah maupun ibu.
3. Selanjutnya penelitian lain terkait dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani juga dilakukan oleh Muhammad Ainur Rokhim dengan judul *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam Perspektif Al-Quran* (2010). Penelitian skripsi ini berfokus pada masalah Manaqib dalam persepektif Alquran serta pemaknaan dan kontekstualisasi al-Quran tentang kisah-kisah orang shalih terdahulu dengan mengkorelasikan pada Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani. Hal ini sejalan dengan perintah al-Quran untuk selalu meneladani kisah-kisah orang sholeh sebagaimana meneladani kisah yang terdapat di dalam kitab Manaqib.
4. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ary Ginanjar Agustian, namun hal ini terkait dengan pembetulan spiritualitas. Diantaranya buku, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (2001) yang menjelaskan tentang rahasia sukses dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang berdasarkan atau terinspirasi dari rukun iman dan rukun Islam. Bahwasannya, Rukun Iman dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ajaran ritual belaka, tetapi mempunyai makna yang sangat penting dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual dengan menggunakan Asmaul Husna.
5. Kemudian penelitian terkait tentang spiritualitas dilakukan Muhammad Yayan Zubaidus Zaman, *Makna Istighatsah Rahmatan lil-Alamin dalam Meningkatkan Spiritualitas Menurut Jamaah di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya* (2012), memaparkan makna istighatsah pengajian Rahmatan lil-Alamin di Pondok Pesantren

Mahasiswa Al Jihad dalam meningkatkan spiritualitas jamaahnya. Berdasarkan temuannya, pengajian ini sangat bermakna bagi mereka terutama dalam meningkatkan spiritualitas mereka, yang awalnya mereka jarang dzikir (mengingat) Allah, bisa lebih sering mengingat Allah; yang awalnya jarang shodaqoh, lebih suka shodaqoh.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu nampaknya masih belum ada yang membahas tentang spesifik Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam meningkatkan spiritualitas santri sehingga dari problem tersebut menarik peneliti untuk melakukan pendalaman lebih jauh terkait peran manaqib yang diadakan oleh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fihrah Meteseh, Semarang terkait dengan peningkatan spiritualitas santri di Pondok Pesantren tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya :

Bab Satu ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain Arti Spiritualitas, Faktor Peningkatan Spiritualitas, Pengertian Manaqib, dan Pengertian Santri.

Bab Tiga menjelaskan tentang Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Biografi dan Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, serta Spiritualitas Santri Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dalam Bermanaqib.

Bab Empat menjelaskan Analisis Data meliputi : Dampak Manaqib dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, Meneladani Spiritualitas Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dan Meneladani Akhlak Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

Bab Lima terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran. Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, dan Lampiran-lampiran yang menunjang kebutuhan skripsi.

BAB II

SPIRITUALITAS SANTRI

A. Spiritualitas

1. Arti Spiritualitas

Istilah Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi kata “spirit” adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²²

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *spiritual* diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut, *spiritualisme* disebut sebagai aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian, kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal, *spiritisme*.²³ Spiritual dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Menurut Imam Al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jika jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari ilahi yang

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* cet. Ke-1 , (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480

²³ M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 43.

mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur yang disebut Al-Ghazali sebagai ma'rifat ke dalam hatinya. Ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah sehingga dengan ma'rifat para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.²⁴ Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".²⁵ Spiritual adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritual merupakan hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, pikiran, dan pengharapannya terhadap yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritual sering dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai institusi, kepercayaan individu dan praktek, sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebetuk

²⁴ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 89

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2001), h. 57.

pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Sementara pada anak-anak, hakikat spiritualitas tercermin dalam kreativitas tak terbatas imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, yang mana seseorang berlimpah dengan kreativita, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia.

Berdasarkan berbagai definisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan terhadap sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud spiritualitas adalah pengembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Orang yang memiliki spiritualitas tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa dan masalah bahkan penderitaan hidup yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian tersebut, akan mampu membangkitkan jiwanya dalam melakukan tindakan positif yang lebih baik sehingga spiritualitas secara

langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritualitas yang membawa manusia mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Bahkan membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri manusia.²⁶

Nilai-nilai spiritualitas yang umum, antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.²⁷

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga ia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Namun pemaknaan spiritualitas dalam penelitian ini ditekankan pada spiritualitas yang berarti ajaran esoteris Islam.

2. Faktor Peningkatan Spiritualitas

Meningkatkan spiritualitas dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritualitas. Peningkatan aspek spiritual ini tidak harus merupakan suatu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Op. cit.*, h. 60

²⁷ M. Suyatno, 15 *Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 5

Adapun langkah-langkah meningkatkan aspek spiritual yaitu :²⁸

- a. Pengenalan Diri. Seseorang harus bisa mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- b. Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan sebagai upaya pertaubatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri , “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan introspeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti *tasawuf*, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

3. Ciri-ciri Spiritualitas

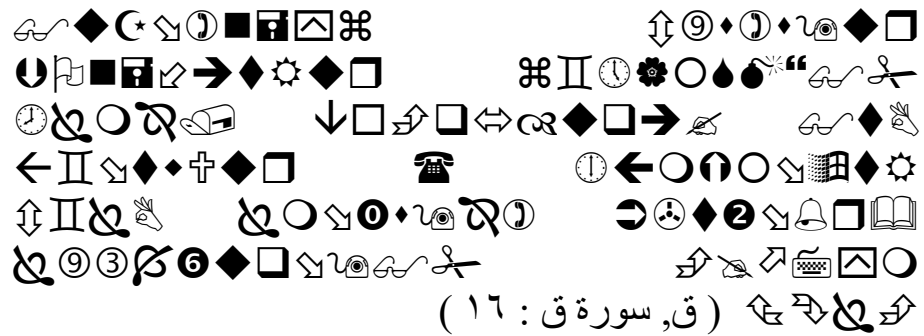
Pada hakikatnya orang-orang yang cerdas spiritualitasnya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Merasakan kehadiran Allah

²⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 99

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirrinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.²⁹

Allah berfirman dalam Q.S Qaaf ayat 16 :



Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”(Q.S. Qaaf , :16).³⁰

Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya, merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.³¹

b. Sabar

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah, dan menahan anggota badan. Pendapat lain mengatakan kata sabar itu dari yang bermakna menghimpun dan merangkum, karena orang yang sabar

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 14

³⁰ Depag RI, *Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamsil Alquran, 2005), h. 519

³¹ Toto Tasmara, *Op. cit.*, h. 14

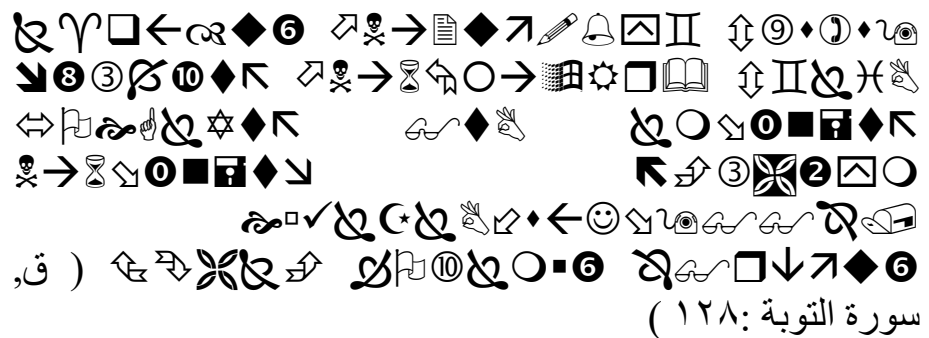
adalah dia yang menghimpun (mengkonsentrasikan) jiwanya untuk tidak cemas dan berkeluh kesah.³²

Dalam nilai-nilai sabar itu, tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (*self confidence*), optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (*Mujahadah*).³³ Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.³⁴

Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 128 :



Artinya :

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*” (Q.S. At-Taubah :128).³⁵

Dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad selalu belas kasihan dan amat menyayangi kepada kaum

³² Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup* (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13

³³ Toto Tasmara, *Op. cit*, h. 30

³⁴ *Ibid*, h. 34

³⁵ Depag RI, *Op. cit*, h. 207

Muslimin, keinginan ini tampak pada tujuan risalah yang disampaikan beliau, yaitu agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.³⁶

Seseorang disebut mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi, bukan hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misi di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan di akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

d. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang memiliki rasa spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan.³⁷

Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

e. Jujur

Salah satu dimensi ketinggian spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (honorable, creditable, respectable, maqaman mahmudah).

³⁶ *Ibid*, h. 244

³⁷ Toto Tasmara, *Op. cit*, h. 36

Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, dari segala kepalsuan dan penipuan.³⁸

Ada juga beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran spiritualitas yang tinggi diantaranya :

- a. Merasa dikontrol oleh sesuatu di luar diri.
- b. Merasa memasuki alam kehidupan lain.
- c. Merasakan kehadiran makhluk adi alami.
- d. Merasakan hilangnya kesadaran akan waktu
- e. Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.³⁹

4. Jenis Jiwa Spiritual

Mereka yang menjalani kehidupan spiritual harus mengadopsi bentuk kehidupan lahiriah tertentu diantara berbagai jenis orang yang ada. Dikenal lima cara-cara prinsip yang diadopsi jiwa spiritual dalam menghadapi kehidupan dunia, meski terdapat banyak cara lain. Adapun diantara lima karakter utama manusia spiritul yaitu:⁴⁰

a. Karakter Orang Religius

Karakter orang religius, yakni berperan sebagai seorang yang menjalani kehidupan religius, kehidupan ortodoks, seperti orang pada umumnya, dari luar tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas, meskipun ia menyadari hal tersebut dalam dirinya. Baginya, setiap aktivitas keagamaan merupakan pembukaan rahasia secara simbolik, berdoa merupakan meditasinya, kitab suci adalah pengingatnya yang karenanya, dari luar ia hanyalah manusia religius biasa seperti yang lain, tetapi secara batiniah ia seorang manusia yang spiritual.

³⁸ *Ibid*, h. 190

³⁹ Danah Zohar dan Lan Marsal, *SQ*, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 88

⁴⁰ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 42

b. Pikiran Filosofis

Aspek lain dari manusia spiritual ditemukan dalam pikiran filosofis. Ia tidak menampakkan tanda-tanda ortodoksi atau kesalehan. Ia bisa saja terlihat seperti seorang pengusaha atau orang yang sibuk dengan urusan dunia. Ia menjadikan pekerjaannya sebagai alat realisasi spiritual. Dalam cara ini kehidupan dunia menjadi agamanya, dan realisasi batin menjadi spiritualitasnya.

c. Menjadi Pelayan

Ciri dari orang yang spiritual adalah menjadi pelayan, yang berbuat baik pada orang lain. Cara seperti inilah cara para wali tersembunyi dari penampakan kewaliannya. Mereka tidak pernah membicarakan spiritualitas, ataupun kehidupan filosofis. Cinta memancar dari hati mereka dalam setiap saat. Mereka melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain setiap saat, akan muncul kenikmatan yang konstan, dan hal tersebut menciptakan atmosfer surgawi, terciptakan dalam dirinya surga yang merupakan kehidupan spiritualnya. Dunia ini penuh dengan duri, penuh masalah, derita, duka cita, dan dalam dunia seperti itulah ia hidup. Namun dengan realitas upayanya yang sungguh-sungguh untuk menyingkirkan duri dari jalan, meskipun mereka menampiknya, ia mengulurkan kenikmatan batin yang menjadi realisasi spiritualnya.

d. Mistikus

Jenis yang sulit dipahami karena seorang mistikus dilahirkan. Mistisisme bukanlah sesuatu yang dipelajari, tetapi merupakan sejenis temperamen. Seorang mistikus menghadapkan wajahnya ke Utara sementara ia sebenarnya menatap ke Selatan. Seorang mistikus bisa jadi menundukkan kepala tetapi ia masih memandang ke depan. Orang-orang awam tidak bisa memahami seorang mistikus, karena mereka sering tidak paham ketika berhubungan dengannya. Hampir dalam setiap perkataannya memiliki makna simbolik. Setiap tindakan lahiriahnya memiliki makna batiniah. Seorang yang tak mampu

memahami makna simboliknya bisa bingung mendengar sesuatu yang tidak berarti apa-apa kecuali yang membingungkannya.

e. Menjadi Orang yang Aneh

Seorang yang menjalani kehidupan spiritual muncul sebagai orang yang aneh, ini bagian prosentase derajat kejadzaban makin tinggi makin stabil, sebuah bentuk yang dapat dipahami oleh sangat sedikit orang. Ia mengenakan topeng keluguan secara lahiriah sehingga orang yang tidak mengerti akan melihatnya sebagai orang yang tidak seimbang dan aneh. Ia sesungguhnya tidak seperti yang tampak dari luar. Kekuatan luar biasa yang ia miliki bisa mengatur bumi dan negara secara batin, mengontrol dan menjaganya dari bencana alam, menjaga harmoni di dalam daerah atau tempat ia tinggal, semuanya dia lakukan dengan diam-diam, dengan realisasi kehidupan spiritual yang konstan. Bagi orang yang tidak memiliki pandangan yang mendalam, ia kelihatan asing. Manusia yang mencapai realisasi diri ini tidak menampilkan sedikitpun tanda-tanda lahiriah sebagai seorang filsuf, mistikus, religius, atau jenis moral tertentu apa saja. Namun kehadirannya merupakan sebuah kekuatan, tatapannya sangat mengilhami, ekspresi tegas tergambar dalam raut mukanya, jika ia berbicara, kata-katanya merupakan janji Tuhan. Apa yang dikatakannya merupakan kebenaran, tetapi ia jarang berkata-kata. Sangat sulit memperoleh kata-kata darinya, tetapi apabila ia bicara, apa yang dikatakan akan terjadi.

Tidak ada batasan harus seperti apa jiwa spiritual menampilkan dirinya di dunia ini, namun pada saat yang sama tidak ada cara yang lebih baik dalam menjalani kehidupan dunia atau kehidupan spiritual selain dengan menjadi diri sendiri. Apapun jenis profesi, tugas, atau bagian dari kehidupan dunia, jalankanlah dengan setia dan kesungguhan, laksanakanlah misi di dalam dunia dengan seksama, seraya, pada saat yang sama, mempertahankan realisasi spiritual dalam kehidupan duniawi, apapun pekerjaannya, harus mencerminkan realisasi batin kebenaran.

B. Manaqib

1. Pengertian Manaqib

Kata *manaqib* merupakan sinonim (*murodhif*) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungkapannya berbeda. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karamah-karamah yang agung di sisi Allah.⁴¹

Pengertian *manaqib* menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali⁴². Sementara menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarahannya.⁴³

Yang dimaksud dengan *manaqib* secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.

Sedangkan manaqib dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz “naqaba, naqabu, naqban”, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata “Manaqib” adalah jama' dari lafadz “manqibun” yang merupakan isim makan dari lafadz “naqoba”.⁴⁴

⁴¹ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apa Manaqib itu?*, (Surabaya : Al Wafa, 2010), h. 9

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 533

⁴³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Romadhoni, 1990), h. 355

⁴⁴ Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 59

Dalam Alquran lafadz “naqaba” disebut tiga kali dalam berbagai bentuk, yaitu, “naqabu, naqban, dan “naqiba”. Di antaranya adalah

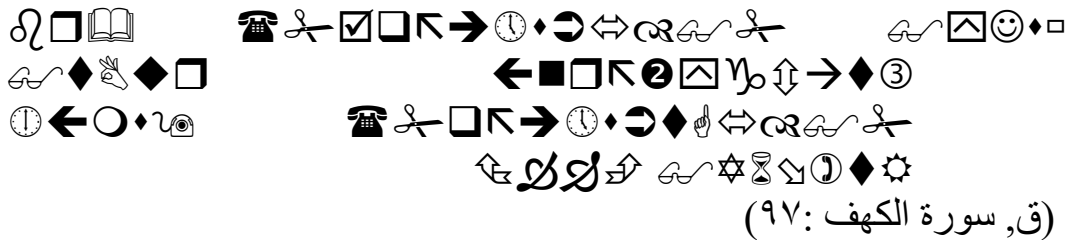
a) Dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin



Artinya :

“Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin”. (Q.S.Al-Maidah: 12)⁴⁵

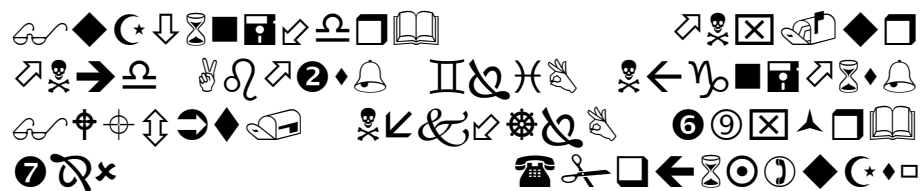
b) Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.



Artinya :

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.” (Q.S. Al-Kahfi :97)⁴⁶

c) Surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.



⁴⁵ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran dan Terjemah*, (Pamulang: Forum Pelayanan Al-Quran,2016), h. 109

⁴⁶ *Ibid*, h. 303



(ق, سورة ق: ٣٦)

Artinya :

“Dan berapa banyaknya umat-umat yang Telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, Maka mereka (yang Telah dibinasakan itu) Telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?” (Q.S. Qaf: 36)⁴⁷

Melihat dari Lafadz “naqaba” pada ketiga ayat di atas, ternyata ada kesesuaian dengan arti lafadz “naqaba”. Pada ayat 36 dari Alquran Surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya manaqib, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar menjadi suri tauladan.

Surat Al-Maidah ayat 12 yang berarti pemimpin, juga sesuai dengan lafadz manaqib tersebut, yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97 , yang berarti menolong pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan , baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.⁴⁸

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, kata manaqib (bagi kalangan warga nahdhiyyin) adalah sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir Aljilani Ra. (seorang waliyullah

⁴⁷ *Ibid*, h. 520

⁴⁸ *Ibid*, h .60.

termasyhur kelahiran iraq, tahun 471 Hijriyyah), dengan berbagai karamah dan petuah-petuah filosofinya.⁴⁹

Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan Barat, seperti az-Zahabi, Ibnu Hajar al-Asqolani, Poerbatjaraka, Walther Branne, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Manaqib Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Aljilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan sharaf.⁵⁰

2. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia

Munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya tasawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran tasawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thoriqoh yang kemudian berkembang menjadi amalan yang lain seperti halnya manaqib.

Tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia tercatat sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan orang-orang indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis akan tetapi juga menggunakan pendekatan tasawuf,⁵¹ karena tasawuf mempunyai sifat spesifik yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia oleh sebagian besar jasa para sufi, baik yang tergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.

⁴⁹ Abiel wafa Iie 'Izzati Maulana Al Jalily, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qolbu)*, Daru Tashfiyyah Eqolbi, (Mranggen: Daru Tashfiyyah Eqolbi, 2014), h. 7.

⁵⁰ J. Suyuti Pulungan, "Manakib, " *Ensiklopedia Islam*, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al., (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 264

⁵¹ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 93

Demikian halnya dengan munculnya manaqib yang sudah menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa, para ulama Islam yang dipimpin oleh *wali songo* telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.⁵²

Dari perkembangan sejarah penyebaran agama Islam ini, maka wajar sekali pada masa itu juga berkembang pesat amalan-amalan tersebut, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa timbulnya manaqib di Indonesia ini adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia.

3. Praktek Manaqib

Tujuan daripada penyelenggaraan upacara manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi Saw, mencintai para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani, bertawassul dengan beliau, dan melaksanakan nazar karena Allah semata bukan karena maksiat.

Tradisi membaca manaqib biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham Ahlu Sunnah wal Jamaah, khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus, seperti majlis tahlil, lamaran, akad nikah, *walimat al-arusy*, *walimat al-hamli* (7 bulan masa kehamilan), *walimat al-tasmiyyah* (pemberian nama dan potong rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan juga termasuk *miladiyyah* (ulang tahun kelahiran) seseorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren).

⁵² Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), h. 11

Kalau berpikir secara jernih dan objektif, mau berpikir panjang dan mengambil pelajaran, niscaya kita akan mengambil sesuatu yang banyak, besar, dan agung yang tercakup dalam Alquran, yakni cerita-cerita para nabi dan rasul, umat-umat yang telah lalu baik umat yang beriman, taat, sholeh, kafir, syirik, munafik, menentang maupun yang melakukan dosa-dosa besar.

4. Tujuan Menyelenggarakan Manaqib

Di kalangan *nahdhiyin* dan kelompok Ahlussunah wal Jamaah membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan tradisi. Dalam kitab manaqib tersebut terdapat banyak hal, diantaranya, kisah teladan, karamah, hingga doa-doa yang cukup makbul sehingga tidak heran jika banyak yang mengamalkannya.

Penyelenggaraan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya adalah :⁵³

- a. Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah.
- b. Mengharap rahmat dari Allah SWT, keberkahan, serta pengampunan dosa.
- c. Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
- d. Untuk melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
- e. Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani
- f. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulam, Auliya', Syuhada', dan lain-lain.

⁵³ Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Op. cit*, h. 202

- g. Memuliakan dan mencintai dzuriyyah Rasulullah Saw. Ahlul bait atau keluarga dan dzuriyyah Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya. Dengan demikian, memuliakan, menghormati, dan mencintai Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah termasuk memuliakan dan mencintai keluarga Nabi.

C. Santri

Kata “santri”, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁴ Nurcholish Majid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Majid didasarkan atas kaum santri kelas literar bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap.⁵⁵

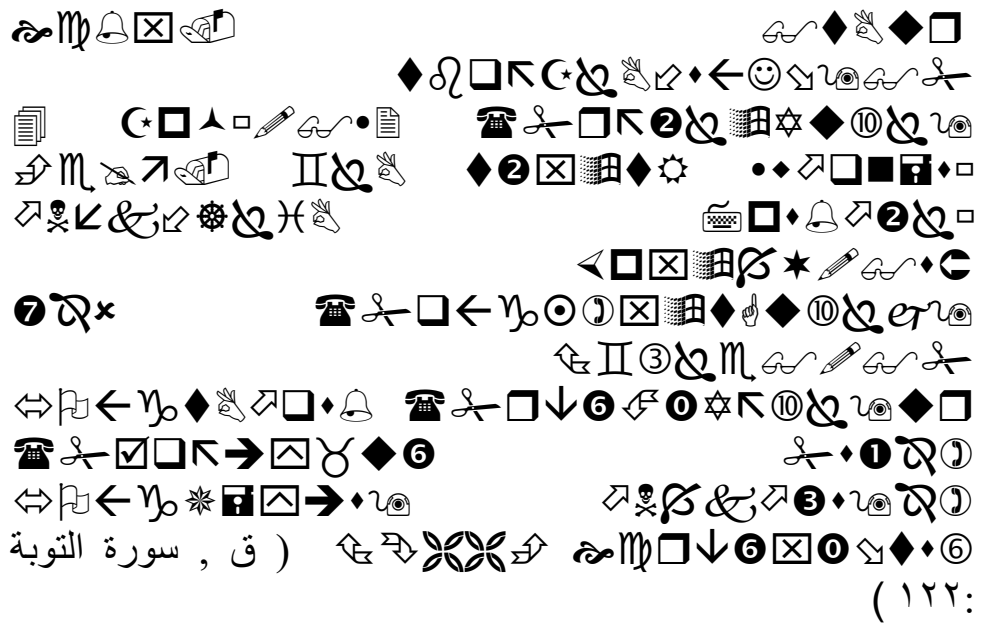
Istilah “santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “muslim ortodoks”. Istilah “santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok *abangan*, yaitu orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya

⁵⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat : Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9

⁵⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbedaa, tetapi jelas pula kesamaannya, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 122:



Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S At-Taubah : 122).⁵⁶

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'minin untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya kelompok, lembaga, atau jamaah yang mengkhususkan diri untuk menggali

⁵⁶ Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Op.cit*, h. 209

ilmuddin supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk menyebarkan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapatkan gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya adalah ketika ia ke luar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri, dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁵⁷ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan sampai sepuluh orang lebih. Biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.⁵⁸

⁵⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97

⁵⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036

Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai. Hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kelompok.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam, dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'ziran* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

BAB III

MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG

A. Biografi Syaikh Abdul Qadir Aljilani

1. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Nama beliau adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh.⁵⁹ Beliau juga dikenal sebagai Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa Al-Juun bin Abdullah Al-Mahdh bin Hasan Al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrath bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhar bin Nadzaar bin Ma'ad bin Adnan Al-Qurasyi Al-Alawi Al-Hasani Al-Jiili Al-Hambali.⁶⁰

Beliau adalah cucu dari Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i, pemimpin para zuhad (asketis) dan salah seorang Syaikh kota Jilan serta dianugerahi berbagai karamah. Beliau adalah seseorang yang mustajab doanya. Apabila dia marah maka Allah akan segera menghancurkan yang dimurkainya dan apabila beliau menyenangi sesuatu maka Allah akan menjadikan sesuatu tersebut sesuai dengan yang dikehendakinya. Dibalik kerapuhan badan dan kerentanan usianya, beliau masih konsisten melaksanakan amalan sunnah dan berdzikir. Kekhusyuannya dapat dirasakan oleh semua orang, sangat sabar dalam kekonsistenan dan sangat menjaga waktunya. Beliau sering mengabarkan tentang sesuatu yang belum terjadi dan kemudian terjadi seperti yang beliau kabarkan.

⁵⁹ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta :Darul Falah, 2005), h. 13

⁶⁰ Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Mahkota Para Aulia Kemuliaan Hamba yang Ditampakan-Nya*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1

Syaikh Abdul Qadir juga terkenal dengan gelar *Al-Ghauts Al-Azham*, *Sulthanal Auliya'*, *Ghauts Al-Pak*, dan lain-lain. Menurut riwayat yang Shahih, Sayyid Al-Ghauts Al-Azham Syaikh Abdul Qadir Aljilani dilahirkan di sebuah tempat bernama Nif, yang terletak di Jilan (Persia). Menurut Imam Yaqut Hamwi Ra, Syaikh Abdul Qadir Aljilani lahir di sebuah tempat bernama Basytir. Sebagian besar sejarawan sepakat bahwa Nif dan Basytir adalah dua nama yang berbeda untuk sebuah tempat yang sama. Oleh karena beliau dilahirkan di Jilan, maka beliau dikenal dengan sebutan Aljilani atau sebagian kalangan menyebutnya Al-Jailani. Sehubungan dengan kelahiran beliau, Al-Ghauts Al Azham sendiri memberi pernyataan dalam karyanya "Qashidah Al-Ghautsiyah", sebagai berikut : "Aku adalah seorang penduduk Jil dan namaku adalah Muhyiddin dan panji keagunganku menancap kokoh di atas gunung-gunung."⁶¹

Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran beliau Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Riwayat pertama yaitu bahwa beliau lahir pada satu Ramadhan 470 Hijriyyah. Riwayat kedua menyatakan bahwa beliau lahir pada malam dua Ramadhan 471 Hijriyyah. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh para ulama'. Kelahirannya merupakan rahmat yang besar bagi umat. Kelahirannya menandakan tibanya *Sulthanal Auliya'* (Sultan Para wali), yang telah dikabarkan berabad-abad sebelum beliau lahir. Sayyidah Ummul Khair Fathimah Ra. Berusia 60 tahun ketika Syaikh Abdul Qadir Aljilani Ra. terlahir. Umum diketahui bahwa wanita pada usia ini tidak mungkin melahirkan anak. Hal ini saja sudah merupakan salah satu keajaiban di seputar kelahiran sang wali agung.⁶²

Keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Aljilani nampak sejak beliau baru lahir, tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan. Hal ini dikarenakan sejak masih bayi beliau ikut berpuasa dengan tidak menetek kepada ibunya pada siang

⁶¹ Muhammad Aftab Cassim Siddiq Osman, *Rahasia Cinta Ajaran Hidup Cinta dan Karamah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta :Diva Press, 2008), h. 15

⁶² Makhfudz Kholiq, *Pepenget Islam Budi Pekerti Wali*, (Tegal: Yayasan Modern Darul Hikmah, 2007), h. 204

hari. Dan pernah suatu ketika, lantaran hari berawan mendung, orang-orang bingung karena tidak bisa melihat matahari guna menentukan telah masuknya waktu berbuka puasa. Mereka menanyakan pada Ibunda Syaikh Abdul Qadir , Sayyidah Fatimah akan perihal ini. Karena mereka tahu bahwasanya bayi dari Sayyidah Fatimah tidak pernah menetek di siang bulan Ramadhan. Ketika itu pula mereka mendapatkan jawaban, bahwasanya sang bayi sudah menetek. Hal ini menunjukkan telah masuk waktu berbuka puasa.⁶³ Fenomena tersebut dianggap sebagai karamah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

Syaikh Abdul Qadir Aljilani datang ke Baghdad pada masa usianya yang ideal, sebagai seorang pemuda yang semangat, tidak mengenal kehidupan Baghdad sebelumnya, dan tidak seorang pun yang beliau kenal di sana. Di Baghdad beliau bertemu dengan banyak ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang, lalu beliau belajar dari mereka dan mengambil manfaat dari pengetahuan mereka sehingga beliau menjadi seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Beliau menuntut ilmu selama 32 tahun dan didalamnya belajar berbagai macam ilmu syariat kemudian mengajar dan memberikan nasihat mulai tahun 520 H.⁶⁴

Usai menuntut ilmu dari para ulama dan sufi besar, Syaikh Abdul Qadir mengembara mengarungi sahara Irak selama 25 tahun, melewati rumput berduri dan tanah terjal. Pengembaraan ini merupakan jawaban atas kegelisahannya melihat kebobrokan moralitas sebagian besar masyarakat waktu itu, sekaligus untuk mengasah kepekaan batiniahnya. Selama pengembaraan spiritual itu, sang sufi selalu berusaha menghindari pertemuan dengan manusia lain. Ia hanya mengenakan pakaian sederhana berupa jubah dari bulu domba serta tutup kepala dari sesobek kain, tanpa alas kaki.⁶⁵ Selama mengembara, beliau hanya makan buah-buahan segar dari pepohonan, rerumputan muda di tepi sungai, dan sisa-sisa sayur-mayur

⁶³ Zaiur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir Aljilani* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), h. 42-43

⁶⁴ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op.cit*, h. 16-17

⁶⁵ Makhfudz Kholiq, *Op. cit*, h. 207

yang sudah dibuang. Minum pun hanya secukupnya. Sementara waktu tidurnya begitu singkat, sehingga nyaris selalu terjaga. Di kemudian hari, kesederhanaan itu tetap dipertahankannya.

Keseriusan beliau menunaikan syariat dan mengamalkan tasawuf, akhirnya mempertemukannya dengan Nabi Khidhir As. Uniknya, meskipun bersahabat selama tiga tahun, mereka tidak pernah saling mengenal. Dalam persahabatan ini pun keteguhan hati Syaikh Abdul Qadir kembali diuji. Nabi Khidhir mensyaratkan agar sang wali tidak meninggalkan tempat duduknya sampai ia kembali. Maka selama tiga tahun Syaikh Abdul Qadir tidak meninggalkan tempat yang mereka sepakati, kecuali untuk bersuci. Berbagai godaan menghampirinya, namun ia tetap bertahan. Nabi Khidhir As. hanya menengok setahun sekali, itu pun hanya sejenak.⁶⁶

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah seorang diantara sederetan orang-orang yang berpengaruh dalam dunia Islam. Beliau adalah mujahid yang paling tidak menyukai dan menolak kehidupan mewah sehingga melupakan Allah dan perkara lain yang tidak ada di dalam ajaran Islam. Beliau benar-benar seorang ulama besar yang sudah tak asing bagi dunia tasawuf khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Jika selama ini orang selalu mengidentikkan Syaikh Abdul Qadir Aljilani dengan kehebatan dan keajaiban karamahnya, sehingga sosoknya selalu dijadikan wasilah untuk meraih kesaktian secara instan, sekaranglah saatnya berubah. Caranya, dengan meneladani kebersihan jiwa dan keteguhan hatinya dalam mengistiqomahkan ibadah dan menunaikan syariat.

2. Ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Syaikh Abdul Qadir Aljilani meluangkan kesehariaannya di madrasah. Pada hari Jumat, beliau pergi ke masjid. Beliau memberikan pelajaran tentang nasihat dan bimbingan. Jumat pagi dan Selasa sore, beliau berada

⁶⁶ *Ibid*, h. 209-210

di madrasah. Sedangkan pada Ahad pagi, beliau berada di *ribath*. Kegiatan ini terus berlangsung selama 33 tahun, dari 528 H sampai 561 H.⁶⁷

Orang-orang yang lari dari Perang Salib di Syam datang ke madrasah, mereka belajar di madrasah dan *ribath* beliau, lalu kembali ke negerinya menjadi dai dan pembimbing. Yang terkenal diantara mereka, yaitu Ibn Naja Al-Wa'izh, penasihat Shalahuddin, Al Hafizh Al Rahawi, Muwaffiqudin ibn Qudamah, penulis Al-Muhgni. Beliau mengajar di madrasah tersebut dan mencetak 3.000 alumni setiap tahunnya.

Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dibantu oleh Syaikh lainnya mengajarkan beberapa ilmu kepada para muridnya di madrasah, bahkan hingga mencapai 13 macam ilmu. Beliau membacakan kepada para muridnya pelajaran yang berasal dari kitabnya, *Al-Ghunya li Thalibi Al-Haq* tentang fiqih ibadah, akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan amar makruf nahi munkar. Beliau pun mengajarkan tafsir, qira'at, hadits, perbedaan madzhab, ilmu ushul, nahwu, adab, dan yang lainnya. Beliau memprioritaskan nasihat dan bimbingan serta melarang filsafat dan ilmu kalam kepada mereka. Beliau juga menganjurkan mereka untuk menggabungkan antara fiqih dan tasawuf, serta menjadikan fiqih sebagai hakim atas tasawuf. Karena itu, beliau sering berkata,

*“Setiap hakikat yang tidak sesuai dengan syari’at, maka dia adalah zindiq. Terbanglah kepada Al-Haq dengan kedua sayap, yakni Alquran dan Sunnah.”*⁶⁸

Dalam pengajarannya, beliau sering melontarkan kritik permusuhan dan pertentangan di antara para khalifah. Beliau juga mengkritik kezaliman dan kesewenang-wenangan para penguasa, kebakhilan, dan berfoya-foya orang kaya. Dalam ajarannya, beliau selalu menyerang kelompok-kelompok yang sesat dan berusaha

⁶⁷ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 169

⁶⁸ *Ibid*, h. 172.

menyesuaikan diantara madzhab Ahlu Sunnah wa Jamaah. Beliau memberikan fatwa berdasarkan madzhab Syafi'i dan Hambali, tidak menjauh dari keduanya, sehingga Imam Al-Nawawi berpendapat, " Beliau adalah Syaikh dari para Syaikh Syafi'iyah dan Hambaliyyah." Di antara ajaran-ajaran beliau adalah :⁶⁹

a. Masalah-masalah Aqidah

Aqidah Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah ittiba'(mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.), bukan ibtida'(berbuat bid'ah), serta berkomitmen dengan Alquran dan Sunnah dalam segala hal. Beliau sering mengungkapkan hal tersebut dalam pelajaran dan majlisnya, dalam khutbah dan nasihatnya, serta dalam beberapa buku dan wasiatnya. Beliau berkata pada pengikutnya:

*"kau tidak akan mendapat keuntungan hingga kau mengikuti Alquran dan Sunnah. Ikutilah para syaikh, yang memahami dan mengamalkan Alquran dan Sunnah, atau sebaik sangkalah kepada mereka. Bergurulah kepada mereka dan berlaku baiklah di hadapan mereka serta bergaullah dengan mereka, niscaya kau beruntung. Jika kau tidak mengikuti Alquran dan Sunnah, serta para syaikh yang memahami keduanya, niscaya kau tidak akan pernah beruntung selamanya.apakah kau pernah mendengar, barang siapa merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat."*⁷⁰

b. Masalah Qadha dan Qadar

Rela menerima qadha dan qadar yang baik dan buruk adalah dari rukun iman, oleh karena itu, Syaikh Abdul Qadir Aljilani menganjurkan para pengikutnya untuk rela terhadap qadha dan qadar, setelah mencurahkan segala usaha dan upaya. Beliau berkata :

"Sikap memasrahkan segala sesuatu kepada Allah seperti anak kecil yang menyusu di tangan seorang dukun beranak, mayat di tangan orang yang memandikannya, dan bola di tongkat penunggang kuda. Tidak terlihat selain kepada tuannya serta tidak

⁶⁹ *Ibid*, h. 175

⁷⁰ *Ibid*, h. 177

mendengar dan memikirkan selain dirinya. Hanya dengan nikmat-Nya, dia merasa senang dan dengan kedekatan-Nya, dia merasa bahagia. Dengan janji-Nya, dia merasa nyaman dan tentram. Dengan firman-Nya, dia merasa menjadi lemah lembut. Dengan berzdikir kepada-Nya, dia berlindung dan menyandarkan diri. Hanya kepada-Nya, dia percaya, hanya kepada-Nya dia bertawakal, dan hanya dengan cahaya ma'rifat-Nya, dia memperoleh hidayah.”⁷¹

c. Tawakal dan Amal

Tawakal adalah percaya kepada apa yang ada di sisi Allah dan pesimis terhadap apa yang ada di tangan manusia.⁷² Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah berpikirlah, lalu bertawakallah. Beramallah, lalu bertawakallah kepada Allah. Oleh karena itu, Syaikh Abdul Qadir Aljilani bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan dan perbuatannya, disertai dengan mencurahkan segala upaya. Beliau mencela orang-orang pemalas dan saling menggantungkan kepercayaan, dan mendorong mereka untuk berusaha dan beramal. Dalam hal ini, Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata :

“Hendaklah kau mencari nafkah dan bergantung kepada sebab hingga imanmu menjadi kuat. Lalu beralihlah dari sebab itu menuju nusabbib. Para Nabi pun mencari nafkah dan pernah meminjam serta bergantung kepada sebab pada awal urusan mereka, lalu di akhirnya mereka bertawakal. Mereka menggabungkan antara bekerja dan tawakal, pada awal dan akhir urusan mereka, baik secara syariat maupun hakikat,”⁷³

d. Wara’

Sepanjang hidupnya, Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu bersikap wara’. Kita tahu, bagaimana beliau selalu mendirikan shalat, berdoa, dan ber-tadharru’ (merendahkan diri) pada waktu malam, selalu memperbaharui wudhunya ketika batal, dan enggan menerima hadiah dan pemberian dari para Khalifah dan pemerintah karena mengandung

⁷¹ *Ibid*, h. 186

⁷² Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op. cit*, h. 89

⁷³ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Op.cit*,h. 190

unsur syubhat. Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal dan melaksanakan semua amalan sunnah sesuai pada waktunya. Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata tentang wara' :

“Wara’ seseorang tidak akan sempurna kecuali dia melihat 10 hal yang ada didalam dirinya :(1) Menjaga lidah dari perbuatan ghibah; (2) Menjauhi prasangka buruk; (3) menjauhi perilaku mengejek orang; (4) Menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan; (5) Berkata jujur; (6) Mengetahui karunia Allah yang telah diberikan kepadanya agar tidak membanggakan dirinya sendiri; (7) Menafkahkan hartanya dalam kebenaran dan tidak membelanjakannya dalam kebathilan; (8) Tidak sombong dan tinggi hati; (9) Menjalankan shalat yang lima waktu; (10) Istiqomah dalam Sunnah dan Jammah.”⁷⁴

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Seluruh kehidupan Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah amar ma'ruf nahi munkar hingga wafat. Dalam khutbah dan pengajarannya serta dalam kitab-kitab dan wasiat-wasiatnya dipenuhi dengan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam khutbah Jumat, beliau menceramahi Khalifah Al-Muqtafi Li Amrillah yang memberikan kekuasaan pemerintahan kepada Yahya ibn Sa'id yang terkenal dengan sebutan “si Anak Zalim”. Beliau berkata, “Kau telah memberikan kekuasaan untuk memerintah kaum Muslim kepada orang yang paling zalim. Bagaimana pertanggungjawabanmu kelak di hadapan Allah?”. Lalu sang Khalifah pun pergi mengasingkan diri dari keramaian.

Beliau pun pernah mencela dan tidak menerima hadiah dari Al-Mustanjid Billah yang suka merampas harta kaum Muslim, sebagaimana beliau pun mencela orang-orang kaya atas kekikiran dan foya-foya mereka yang dilakukan bukan dalam hal ketaatan kepada Allah. Beliau juga mencela para ulama yang tercela, karena kemunafikan mereka dan memakan harta orang lain dengan cara yang

⁷⁴ *Ibid*, h. 194

bathil dan bertikai dalam harta duniawi, hingga mereka terpecah belah dan menjadikan kaum Muslim berkelompok-kelompok dan golongan. Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata :

“Amar ma’ruf nahi munkar hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang merdeka, mukallaf, dan mengetahuinya, dengan syarat mampu, dalam bentuk tidak membuat kerusakan yang besar dan kemudhratan bagi dirinya dan keluarganya. Tidaklah wajib bagi seseorang memungkiri sesuatu yang tidak tampak olehnya, karena Allah Swt. Berfirman, janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Yang wajib adalah memungkiri sesuatu yang sudah tampak. Bolehkah memungkiri jika ketakutan dalam diri telah mengalahkan sangkaannya? Bagi kita, hal itu boleh dan lebih utama. Jika termasuk diantara pelaku ‘azimah dan bersabar, hal itu seperti jihad fi sabilillah terhadap orang-orang kafir. Allah berfirman tentang kisah Luqman, Dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.”⁷⁵

f. Jihad

Syaikh Abdul Qadir Aljilani menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjihad terhadap dirinya sendiri, lalu berjihad melawan orang-orang yang melakukan maksiat, sesat, fasiq, dan kafir, melalui nasihat dan bimbingan serta amar ma’ruf nahi munkar. Beliau selalu mengatakan kebenaran di hadapan para Khalifah, pemimpin, dan pemerintah. Beliau tidak takut celaan orang-orang.

Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangat bersemangat dalam berjihad terhadap diri serta memperbaiki dan mensucikannya, karena merupakan dasar bagi setiap jihad. Tanpa jihad terhadap diri, satu jihad pun tak akan terlaksana dengan sukses. Beliau berkata :

“Jihad ada dua macam : Zhahir dan bathin. Jihad bathin adalah jihad terhadap diri, hawa, tabiat, setan, taubat dari perbuatan maksiat, dosa, dan terus-menerus dalam melakukan keduanya, meninggalkan syahwat dan hal yang haram. Jihad zhahir yaitu jihad melawan orang-orang kafir yang menentang

⁷⁵ *Ibid*, h. 199

Allah dan Rasul-Nya serta menahan pedang, panah, dan tombak mereka, membunuh dan dibunuh. Jihad bathin lebih berat daripada jihad zhahir karena selalu melekat dan berulang-ulang. Barang siapa menetapi perintah Allah dalam kedua jihad ini, niscaya dia mendapatkan keutamaan di dunia dan akhirat. Luka yang ada pada tubuh orang yang mati syahid laksana pendarahan pada tangan salah seorang di antara kalian, itu tidak sakit. Sedangkan kematian dalam kebenaran orang yang berjihad melawan dirinya dan bertaubat dari dosa-dosanya, laksana orang yang kehausan yang minum air dingin.”⁷⁶

g. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. Syaikh Abdul Qadir Aljilani menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat, maka seseorang harus berpegang teguh kepadanya dan tidak menyia-nyiakannya.⁷⁷

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan beristighfar, karena sifat ini mewujudkan peribadatan manusia kepada Allah Tuhan semesta alam dan pengakuan terhadap sifat ketuhanan Allah Swt. Bagi semua makhluk-Nya. Syaikh Abdul Qadir Aljilani menjelaskan bahwa yang paling penting bukan hanya taubat saja, tetapi yang paling penting adalah terus-menerus dan konsisten terhadapnya. Beliau berkata :

“Bertaubatlah dan konsistenlah terhadap taubatmu. Jika kamu bertaubat maka kamu harus konsisten, jika kamu menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah.”⁷⁸

h. Zuhud

Secara istilah zuhud mempunyai banyak pengertian dan pengertian yang palig baik adalah pendapat Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, yaitu

⁷⁶ *Ibid*, h. 204

⁷⁷ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op. cit.*, h. 485

⁷⁸ *Ibid*, h. 491

gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.⁷⁹ Syaikh Abdul Qadir Aljilani membedakan antara zahid hakiki dengan *mutazahid shuwari* (zuhud lahir) seraya berkata :

“Zahid Shuwari mengeluarkan dunia dari hadapannya, sedangkan zahid hakiki mengeluarkan dunia dari hatinya.”⁸⁰

Perkataan ini menunjukkan tentang macam-macam manusia dalam berzuhud terhadap dunia, di antara mereka ada yang membuang dunia dari tangan mereka, tetapi harta itu masih melekat didalam hati mereka. Namun hal ini tidak berarti, bahwa seorang zahid yang hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Senada dengan pernyataan ini Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata :

“Seorang yang benar dalam zuhudnya adalah orang yang mengambil bagian rezekinya, memakainya secara lahir, tetapi hatinya penuh dengan kezuhudan terhadapnya dan terhadap selainnya.”⁸¹

i. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Ada yang mengatakan bahwa syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik dengan menyebutkan kebaikannya.

Syaikh Abdul Qadir Aljilani menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Kemudian anggota badannya tunduk kepada Pemberi nikmat itu. Yang disebut tunduk adalah mentaati dan patuh karena seseorang

⁷⁹ *Ibid*, h. 495

⁸⁰ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Op.cit*, h. 210

⁸¹ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op. cit*, h. 498

tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Dengan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan.⁸²

Syaikh Abdul Qadir Aljilani membagi syukur menjadi tiga macam. Beliau berkata :

“ Kemudian syukur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Lalu syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian. Serta syukur dengan hati, yaitu ber-i'tikaf (berdiam diri) di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan.”⁸³

j. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menyimpannya kepada selain Allah, tetapi jika mengeluh kepada Allah tidak apa-apa. Ketika Syaikh Abdul Qadir Aljilani berbicara tentang kesabaran, beliau tidak memberikan pengertian, tetapi beliau berbicara tentang dalil-dalil yang mensyariatkan agar bersabar, macam-macam kesabaran, kelompok orang-orang yang bersabar, serta pembagian kesabaran. Tentang dalil-dalil pensyariatannya, beliau berkata :

“ Dasar pensyariatan agar bersabar adalah firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di pebatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (Ali Imron : 200)

Adapun tentang macam-macam kesabaran, beliau menyebutkan tiga macam kesabaran, yaitu bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah, serta

⁸² Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op. cit.*, h. 502

⁸³ *Ibid*, h. 505

bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat.⁸⁴

k. Ikhlas

Orang-orang akan binasa, kecuali mereka yang berilmu. Orang-orang yang berilmu akan binasa, kecuali mereka yang beramal. Orang-orang yang beramal akan binasa, kecuali mereka yang ikhlas. Jadi, orang-orang yang ikhlas memiliki kedudukan yang tinggi. Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah orang yang ikhlas dalam seluruh perbuatan dan perkataannya. Beliau tidak takut kepada seorang pun dan di manapun. Beliau tidak mencampurkan perkataan dan perbuatannya dengan suatu riya' sedikit pun. Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata :

”Wahai anakku! Kau harus ikhlas dalam segala amal. Janganlah kau melihat dan menuntut ganti atas amalmu. Beramallah karena mengharap keridhaan Allah, bukan karena kenikmatan-Nya. Jadilah orang yang mengharap keridhaan-Nya. Carilah keridhaan-Nya hingga Dia memberikannya kepadamu. Jika Dia telah memberikannya kepadamu, kau mendapatkan surga dunia dan akhirat. Di dunia, kau merasa dekat dengan-Nya, sedangkan di akhirat kau melihat-Nya.”⁸⁵

Beliau juga berkata :

“orang bodoh tidak akan meluruskan ibadahnya sedikit pun. Ilmu tidak akan bermanfaat kecuali dengan mengamalkannya, sedangkan amal tidak akan bermanfaat kecuali dengan keikhlasan.”⁸⁶

l. Takut dan Berharap

Seorang hamba harus selalu berada di antara rasa takut dan berharap. Takut dari Allah dan siksaan-Nya dan berharap kepada ampunan dan kemurahan hati-Nya. Inilah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan inilah Aqidah Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

⁸⁴ *Ibid*, h. 507

⁸⁵ *Ibid*, h. 509

⁸⁶ *Ibid*, h. 510

Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata :

*“ Takut dan berharap seperti dua sayap burung, tidak sempurna iman tanpa keduanya. ”*⁸⁷

Ketika seseorang bertanya tentang rasa takut (*al-khouf*), beliau menjawab :

“ Takut itu ada beberapa macam : khouf untuk orang-orang yang berdosa, ruhbah untuk para ahli ibadah, khasyyah untuk orang-orang yang berilmu, wajl untuk para muhibbin (orang-orang yang cinta kepada Allah), dan haibah untuk orang-orang yang arif. Takutnya orang-orang yang berdosa itu dari siksaan, takutnya para ahli ibadah itu dari berkurangnya pahala ibadah, takutnya orang-orang yang berilmu itu dari syirik dan tersembunyi di dalam ketaatan-ketaatan, takutnya para muhibbin itu tidak dapat bertemu dengan Allah, takutnya orang-orang yang arif itu dari kemuliaan dan pengagungan. Inilah takut yang paling besar, karena tidak akan pernah hilang selamanya, ketika takut-takut yang lain ada, jika dihadapkan dengankasih sayang dan kelembutan. ”

Ketika ditanya tentang berharap (*al-raja'*), beliau menjawab :

*“ Berharap menurut para wali adalah husn al zhann (berbaik sangka) kepada Allah, bukan karena menginginkan suatu manfaat atau menolak suatu hal yang buruk. Berharap tidak akan terwujud tanpa takut, karena barang siapa berharap menggapai sesuatu, maka ia akan takut kehilangannya. ”*⁸⁸

Pada kesimpulannya, aqidah Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah aqidah ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam pandangannya, fiqih harus lebih didahulukan daripada tasawuf. Beliau sering mengatakan, “ Belajalah fiqih, baru kemudian mengasingkan diri dari orang-orang. Setiap hakikat yang tidak didukung oleh syariat adalah zindiq.”⁸⁹

⁸⁷ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Op. cit*, h. 212

⁸⁸ *Ibid*, h. 216

⁸⁹ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Op. cit*, h. 216

B. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Syaikh Abdul Qadir Aljilani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis-menulis dan karya ilmiah yang sangat terbatas. Seandainya beliau mau menulis ilmu dan pengetahuannya, seperti ulama-ulama lain yang sezaman dengannya atau yang hidup sebelum dan sesudahnya, tentu beliau meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan bermanfaat dalam ilmu-ilmu keahliannya kepada kita.⁹⁰

Akan tetapi, tampaknya aspek pengajaran, pendidikan, perilaku, dan ibadah, telah menyita sekian banyak waktu hidupnya. Bukan hanya beliau saja yang menempuh jalan seperti ini karena banyak diantara orang mulia, baik, berilmu, dan matang, tidak memberikan perhatian dalam penulisan dan karya ilmiah. Perilaku semacam ini dapat kita lihat dalam perjalanan hidup para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, para tabi'in *Rahimahumullah*, serta sebagian besar ulama di zaman keemasan.

Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangat sibuk dengan pengajaran, mendalami Al-Kitab dan ahli di dalamnya. Beliau menguasai tiga belas cabang ilmu. Murid-muridnya belajar darinya di sekolahnya, pelajaran tafsir, hadits, madzhab-madzhab dan masalah khilafiyah. Di siang hari mereka belajar darinya ilmu tafsir, pengetahuan tentang madzhab, masalah khilafiyah, ushul dan nahwu. Beliau mengajar membaca Alquran setelah dzuhur dan memberikan fatwa berdasarkan madzhab Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Asy-Syafi'i *Rahimahumullah*. Fatwa-fatwanya bertentangan dengan fatwa-fatwa ulama di Irak hingga mereka sangat tercengang mendengarnya.⁹¹

Walau demikian kesibukan Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam ilmu, nasihat dan pengajaran, semua itu tidak menghalanginya untuk menulis dan mengarang buku. Beliau telah meninggalkan warisan ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Karya-karya beliau dapat dibagi menjadi dua. Yaitu pertama, buku-

⁹⁰ Said bin Musfir Al-Qahtthani, *Op. cit*, h. 27

⁹¹ *Ibid.*, h. 28

buku yang di tulisnya sendiri untuk memenuhi permintaan murid-murid dan sahabat-sahabat beliau. Yang kedua, beliau tidak menulisnya sendiri, tetapi ditulis oleh sebagian murid-muridnya dengan mengumpulkan dan mengurutkan dari perkataan-perkataan, riwayat-riwayat, dan nasihat-nasihat beliau.⁹²

a.) Bagian yang Beliau Karang Sendiri

1. *Al-Ghinyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla*

Buku ini menjadi buku terbaik beliau dalam bidang fiqih, aqidah, dan adab yang ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana dilengkapi dengan dalil-dalil yang sharih dari Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya. Buku ini dicetak, disebarakan, dan ada di sebagian besar perpustakaan. Buku ini dicetak berkali-kali oleh beberapa percetakan diantaranya oleh percetakan Darul Huriyyah di Baghdad pada tahun 1408 H, percetakan Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladihi di Mesir tahun 1375 H, serta percetakan Darul Albab di Damaskus, tanpa tahun.

2. *Futuh Al-Ghaib*

Buku ini yang dari beberapa artikel, nasihat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Buku ini juga menjelaskan tentang kedudukan tawakal, rasa takut (*al-khauf*), harapan (*ar-rajah*), ridha dan artikel-artikel serta nasihat lainnya yang ditujukan kepada anak-anaknya.

3. *Kitab Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani*

Buku ini mencakup wasiat, nasihat-nasihat, dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majlis dari majlis-majlis pengajian dan pengajaran, sejak tahun 545 sampai 546 H, yang didalamnya membahas tentang banyak permasalahan keimanan, keikhlasan, perilaku dan sebagainya.

b.) Buku-buku yang ditulis oleh Murid-murid Beliau

1. *Al-Auraad Al Qaadiriyyah*.

⁹² *Ibid*, h. 30

Yaitu buku yang mencakup beberapa doa, kelompok dan shalawat-shalawat yang bid'ah, serta syair-syair syirik yang dikumpulkan oleh Muhammad Salim Bawwab dan diterbitkan oleh Darul Albab Damaskus tahun 1992, kemudian dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Penisbatan ini tidak benar karena di dalam buku Al-Auraad ini , mencakup kesesatan yang tidak berasal darinya dan kemungkinan besar syair-syair itu dibuat oleh para pengikut-pengikutnya yang kemudian mereka nisbatkan kepadanya hingga bercampur-aduk dan menyebar luas.

2. *As-Safinah Al-Qadiriyyah.*

Yaitu sebuah buku yang mencakup biografi Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang ditulis oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan judul *Ghabthatu An-Nadzir fi Tarjamati Syaikh Abdul Qadir* yang juga mencakup shalawat-shalawat dan wirid-wirid yang dijadikan sebagai wasilah dan dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Aljilani, yang ditulis oleh Muhammad amin Al-Kailani.

3. *Al-Fuyudhaat Ar-Rabbaniyyah fi Al-Ma'atsir wa Al-Auraad Al Qadiriyyah.*

Buku ini dikumpulkan dan disusun oleh Ismail bin Sayyed Muhammad Al-Qadiri, sedangkan Az-Zarkali menisbatkannya dalam buku *Al-A'laam kepada Syaikh Abdul Qadir Aljilani* dan ini diragukan sendiri olehnya. Buku ini memuat banyak sekali bid'ah, khufarat, dan wirid-wirid syirik. Begitu juga mencakup pembagian jiwa ke dalam maqam-maqam sufi dengan pembagian yang tidak ada dalilnya.

C. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam non-formal tertua di Indonesia. Jika dilihat lewat sejarah, maka dapat diketahui bahwa cikal bakal pondok pesantren telah ada sejak datangnya Islam di

Indonesia. Para ulama yang juga merupakan pedagang mengembangkan dakwah Islam lewat dunia pendidikan dan untuk memfasilitasinya, maka didirikanlah sebuah pondok pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah serta pengembangan Islam di Indonesia. Kata pesantren (santri) berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut sumber lain, kata pesantren berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti "buku suci", "buku agama", atau "buku ilmu".

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah dan nilai-nilai amaliah salafusholeh.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan didikan yang akhlaqul karimah. Maka dalam hidup dan kehidupan ini pendidikan agama Islam dan tatanan hidup yang berakhlaqul karimah sangat diperlukan untuk mementengi dan melindungi diri, keluarga, khususnya anak-anak.

Anak sebagai generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan pendidikan agama dan akhlaqul karimah sejak dini, guna melindungi diri dan kehidupannya, agar tidak terseret dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan.

Dalam rangka melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata laku akhlaqul karimah, maka pada tahun 2005, Romo K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi ra. merintis berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yang berlokasi di Jl. Prof. Soeharso 99 Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang.

Proses Berdiri dan Perkembangannya Setelah mendapatkan tanah yang dikendaki oleh Hadratussyekh Romo Yai Ahmad Asrori Al Ishaqi

Ra., kemudian dibangun ndalem, dapur, rumah santri dan Aula yang dijadikan sebagai tempat kegiatan.

Bangunan Aula yang dijadikan tempat kegiatan sehari-hari & juga tempat Majelis istiqomah yang dilaksanakan setiap sebulan sekali (Majlis *sewelasan*). Di sini juga yang dijadikan sebagai tempat peresmian Perkumpulan Jamaah Al Khidmah Pada tahun 2005

Pada tahun 2009, dimulailah Taman Pendidikan al-Quran dasar (TPQ) dari putra-putri masyarakat sekitar. Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 2010 mulai ada santri yang datang dari luar kota, diantaranya Salatiga, Batang, Pemalang, Pekalongan, Demak dan Kudus. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal masyarakat secara luas.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

- a. Mursyid : KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy
- b. Penasihat : KH. Munir Abdulloh
- c. Kepala Pondok : H. Agus Priambodo
- d. Kepala Divisi Kewadhifahan : Imam Muzaqi
 1. Ta'mir Masjid : Imam Muzaeni, S.Ud
 2. Kadep Bimbingan Konseling : Ma'shum dan Luthfi Hakim
 3. Kadep Penegak Disiplin : Badruddin
 - a. Koordinator Kepala Kamar : Muhammad Yusuf
 - b. PJ. Pengarsipan Kasus : M. Ramli Habib, S.Pd.I
 - c. PJ. Penakziran : Ahmad Fandi
 - d. PJ. Perizinan : Badruddin
 - e. PJ. Penyambangan Santri : Imam Muzaeni, S.Ud
- e. Kepala Divisi Umum/Administrasi: Badruddin
 1. Kadep SDM Kepegawaian : M. Toha, S.Ud
 2. Kadep Humas : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I
 3. Kadep Keamanan : Badruddin
 4. Kepala Poliklinik : Ahmad Fandi

- 5. Kadep Logistik : Badruddin
 - 6. PJ. Kesekretariatan : M. Fathul Arifin, S.Pd.I
 - f. Kepala Divisi Pendidikan : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I
 - 1. Kadep Pend. Non Formal : Muhammad Yahya, S.Ud
 - Kepala TPQ : Ma'shum
 - Kepala Madin : Muhammad Yahya, S.Ud
 - 2. Kadep Pend. Formal : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I
 - Kepala SMP : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I
 - Kepala SMK : Moh. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I
 - 3. Kadep Ekstra kurikuler : Muhammad Yahya, S.Ud
 - PJ. Manaqib : Imam Muzaeni, S.Ud
 - PJ. Rebana : Iman Muzaeni, S.Ud
 - g. Sekretaris : Ahmad Fandi
 - h. Bendahara : M. Toha, S.Ud
 - 1. PJ. Akuntansi : M. Toha, S.Ud
 - 2. PJ. Penagihan : M. Yahya, S.Ud
 - 3. PJ. Teller : Imam Muzaqi
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang
- a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang
 Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang
 Mensurituladani akhlaqul karimah dari Rasulullah Saw, meneruskan perjuangan salafus sholih, terdepan dalam berilmu, beragama, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Adapun beberapa indikator daalam visi yaitu:
 - 1. Mensurituladani akhlaqul karimah Rasulullah Muhammad Saw.
 - a. Taat kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw
 - b. Pandai bersyukur
 - c. Berperilaku kasih sayang terhadap siapapun
 - d. Meneladani sifat dan sikap rasul (Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah)

- e. Berbakti pada orang tua
 - f. Berbakti pada guru
 - g. Berbakti pada nusa dan bangsa
 - h. Berperilaku hidup bersih dan sehat
2. Meneruskan perjuangan salafus Sholih. Adapun beberapa indikator dalam visi ini yaitu :
- a. Melestarikan dan melaksanakan kegiatan *kewadhifahan* (kegiatan ubudiyah sehari semalam) secara istiqomah dan tuma'ninah
 - b. Melestarikan dan melaksanakan kegiatan syi'ar (majlis dzikir, maulidurrasul, manaqib, dan majlis kirim do'a) secara istiqomah dan tuma'ninah
 - c. Terdepan dalam berilmu dan beragama. Adapun beberapa indikator dalam visi ini yaitu :
 - 1. Faham, mendalam, dan luas dalam ilmu ke-Islaman
 - 2. Bersikap terbuka dalam berilmu dan beragama
 - 3. Bersikap hati-hati mengambil mu'tammad, assalam wal aghnam (dapat dipertanggungjawabkan, lebih selamat, dan lebih mengutamakan dunia akhirat)
 - d. Mampu menghadapi tantangan zaman. Adapun indikator dalam visi ini yaitu :
 - 1. Mempunyai pengetahuan luas yang relevan dengan zaman
 - 2. Mempunyai keahlian yang relevan dengan zaman
 - 3. Mampu berdikari dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

- 1. Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani akhlaqul karimah baginda Rasulullah Saw
- 2. Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan salafus sholih sebagaimana dicontohkan baginda Rasulullah Saw

3. Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama
 4. Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman
- b. Bentuk dan Ke-khas-an Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

Dalam suatu lembaga pendidikan atau pondok pesantren pasti mempunyai sesuatu yang lebih unggul daripada pondok pesantren yang lainnya, dan juga memiliki ciri khas tersendiri dalam pengelolaan pondok pesantren tersebut. Seperti halnya di pondok pesantren Al Fithrah Meteseh ini memiliki beberapa ciri khas antara lain yaitu, adanya bimbingan ubudiyah keseharian (siang dan malam), kebersamaan dalam sholat maktubah dan sholat sunnah (Sholat isyraq, sholat dhuha, sholat isti'adzah, sholat litsubutil iman, sholat hajat, sholat tasbih dan sholat witr) ini dilakukan secara berjamaah bukan sendiri-sendiri kecuali seperti sholat tahajud, kebersamaan dalam bersyukur dan memuji kepada Allah SWT, kebersamaan dalam bersholawat lewat pembacaan Maulid Rasul dan Burdah, kebersamaan kirim doa dengan cara istighotsah bersama dan tahlil, kebersamaan dalam membaca Manaqib Sulthonul Auliya Sayyidina Syekh Abdul Qadir Aljilani, kebersamaan dalam kajian dan diskusi ilmiah walaupun pondok pesantren Al Fithrah ini terkenal dengan amaliyyah ubudiyahnya, tetapi tetap mewajibkan dan menganjurkan kepada santrinya untuk mengikuti kajian dan diskusi ilmiah, kebersamaan dalam makan *talaman* (menggunakan nampan). Semua yang tertera di sini bermuara hanya pada satu titik, yaitu *Shidqut Tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadiran Allah SWT).

- c. Nilai-nilai Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

Hakikat pondok pesantren terletak pada ruhaniah, jiwa atau nilai-nilai pondok pesantren tersebut. Nilai-nilai yang mendasari perilaku hidup dan kehidupan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah dapat

dibedakan menjadi dua pertama nilai-nilai esensial dan kedua nilai-nilai instrumental.

1. Nilai-Nilai Esensial

Nilai-nilai esensial adalah nilai yang dituntun dan dibimbing oleh pendiri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Oleh karena itu nilai-nilai esensial ini harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren Al Fithrah baik itu pengasuh, pendidik (ustadz), pengurus maupun santri.

a. Kegiatan

Secara global kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah ada tiga : wadhifah, pendidikan, dan kegiatan yang bersifat syiar.

Pertama : wadhifah yaitu kegiatan yang bersifat langsung berkaitan dengan Allah, Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Hadratus Syaikh Utsman Al-Ishaqy, Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy, dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT. Kegiatan wadhifah tidak boleh diubah oleh siapapun dan kapanpun, serta harus didahulukan sebelum kegiatan lain, ketika mulai mendirikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai pondasi ruhaniyyah. Kegiatan wadhifah meliputi :

1. Jamaah maktubah, sholat sunnah qobliyyah dan ba'diyyah, Isyraq, Dhuha, Istiadzah, Litsubutil Iman, Hajat, dan Tasbih).
2. Wirid-wirid yang telah dituntunkan dan dibimbingkan.
3. Membaca Alquran dilakukan setelah tahlil subuh, diawali dengan Al Fatihah tiga kali, membaca Alquran secara personal satu juz dan ditutup dengan membaca *kalamun qodim* dan doa khotmil Qur'an.
4. Maulid dilakukan setiap malam Jum'at

5. Burdah dilakukan setelah sholat *litsubutil Iman* dan wirid secara sempurna pada selain malam Jumat dan selain malam Ahad dimulai dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan doa yang telah dituntunkan.
6. Manaqib dilakukan setiap malam Ahad, serta setiap malam tanggal 11 bulan Hijriyyah bersama Jamaah Al Khidmah.

Kedua: pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang disesuaikan dengan kemaslahatan dan kebutuhan masyarakat. Jenis pendidikan yang ada :

1. Pendidikan formal
2. Pendidikan non formal (TPQ/ Diniyyah Taklimiyah)
3. Pondok Ramadhan

Program pendidikan yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan saja. Pada saat pondok ramadhan ini seringkali anak-anak dalam maupun luar kota menjadi santri selama satu bulan penuh untuk mendapat pengajian kitab, dan pelatihan manaqib.

4. Pembelajaran Manaqib

Diperuntukan kader-kader calon pembaca manaqib, baik dari santri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah maupun delegasi daerah lainnya. Jika untuk para santri diwajibkan memilih salah satu kegiatan pondok, ada beberapa kegiatan yang bisa diikuti oleh seluruh santri seperti manaqib dan rebana.

Ketiga : Syi'ar. Dalam hal syi'ar ini meliputi kegiatan yang bersifat umum untuk diikuti seluruh masyarakat baik dalam, luar kota, bahkan luar negeri. Seperti halnya kegiatan Manaqib Sewelasan, Haul Akbar, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul Saw.

2. Nilai-Nilai Instrumental

Nilai-nilai instrumental di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto pendiri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Spektrum nilai-nilai tersebut menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto pendidikan, falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis.

a. Falsafah kelembagaan:

1. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah bernaung dan berlindung di bawah paham Ahlus Sunnah wal Jamaah
2. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah berdiri di atas dan untuk semua golongan (netral)
3. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah adalah lapangan perjuangan bukan tempat mencari penghidupan
4. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah bukan harta warisan, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga kelestariaannya sampai hari kiamat nanti
5. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah berupaya sekuat tenaga untuk berdiri di atas kaki sendiri dengan mengembangkan ekonomi pesantren dan usaha-usaha mandiri pesantren di luar lokasi pesantren
6. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah bukan cikal bakal awal berdirinya suatu organisasi partai, atau pendukung dan pembela salah satu organisasi partai.

b. Orientasi :

1. Melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan, dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Rasulullah Muhammad Saw yang penuh akhlaqul karimah
2. Mewujudkan lulusan yang sholih dan sholihah, berilmu dan berwawasan luas, serta mempunyai kompetensi keahlian dalam bidang tertentu.

c. Sintesis :

Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah adalah pondok pesantren yang dikonstruksi dari pola pendidikan salaf dan pola pendidikan modern, yakni nilai-nilai ulama salaf sholih, nilai-nilai tasawuf, thoriqoh, dan tradisi leluhur yang baik dijaga dan dilestarikan sehingga menjadi ruh pesantren, serta dengan mengambil nilai-nilai baru yang lebih maslahah terutama dalam hal manajemen dan teknik penanganan.

d. Manajemen Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

Manajemen pondok pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

Manajemen di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah berpegang pada amanah KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy yaitu kegiatan ubudiyah di masjid tidak boleh dirubah siapapun dan kapanpun, sedangkan dalam hal pendidikan, pelajaran agama harus menjadi unggulan dan pelajaran umum tidak ketinggalan dengan sekolah umum pada umumnya.

Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai penanggungjawab pondok pesantren, menyusun rencana strategi pengembangan pesantren, rencana itu dilakukan dalam rapat kerja bersama kepala divisi pendidikan, kepala madrasah, kepala divisi wadhifah, dan jajarannya serta divisi umum administrasi dan jajarannya. Rapat kerja dilakukan pada awal tahun, yang ide-ide rapat tersebut mengacu pada visi dan misi pesantren. Hasil rapat disampaikan ke yayasan Al Khidmah Indonesia.

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan oleh kepala pondok pesantren. Program pengorganisasian tersebut dengan membagi-bagi program-program pesantren itu sendiri. Pengorganisasian dibagi menjadi tiga komponen yaitu kependidikan yang didelegasikan kepada divisi pendidikan, kewadhifahan yang

didelegasikan pada divisi wadhifah dan divisi umum administrasi yang didelegasikan pada divisi umum administrasi.

Divisi-divisi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah membawahi beberapa unit kerja antara lain :

1. Divisi pendidikan meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP, SMK, Madrasah Diniyyah (Madin), Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Divisi pendidikan juga membawahi ekstra kurikuler, pembelajaran Manaqib, Qiro'ah, Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI), Pendidikan Komputer, Life Skill, penjamin mutu Alquran dan Perpustakaan.
2. Divisi umum / administrasi meliputi : dapur, logistik, kesekretariatan, sarana dan prasarana, kepegawaian, penilaian karya, keuangan, kebersihan dan pertamanan, urusan tamu, pos kesehatan pesantren, lintas instansi.
3. Divisi kewadhifahan meliputi penegak disiplin, bimbingan konseling santri, penjagaan, perijinan santri, pengarsipan, penakziran, penyambangan, dan ta'mir masjid.

Kepengurusan pondok pesantren tidak ditunjuk langsung oleh pengasuh atau keluarga pengasuh, tetapi berdasarkan ketetapan organisasi pondok yaitu melalui rapat pengurus.⁹³ Sedangkan pemenuhan sumber daya manusia (SDM) pada divisi-divisi dilakukan oleh team SDM pondok pesantren. SDM membuat pengumuman lowongan pekerjaan pada divisi yang membutuhkan, dilanjutkan dengan wawancara, para pelamar yang diterima diharuskan magang selama enam bulan, selama enam bulan akan dinilai kepala unit atau divisi masing-masing dan dilaporkan pada SDM. Pegawai atau pengajar yang diterima akan dibuatkan SK oleh kepala pondok pesantren dan ketua yayasan Al Khidmah Indonesia.⁹⁴

⁹³Wawancara dengan Ustadz M. Toha, Sekretaris Pondok, 10 Juli 2018

⁹⁴Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fandi, Kadep SDM, 10 Juli 2018

Untuk memastikan jalannya suatu kegiatan kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah melakukan kontrol dan evaluasi. Evaluasi di dalam pesantren ini dilakukan oleh setiap divisi, masing-masing divisi mengadakan rapat bulanan, untuk melaporkan program-program yang telah dilaksanakan dan juga rencana program pada bulan berikutnya. Selanjutnya masing-masing kepala divisi melaporkan kepada pimpinan pondok pesantren dalam rapat evaluasi bulanan pimpinan pesantren. Selain rapat, pimpinan harian, para kepala divisi dan kepala madrasah juga turun langsung mengontrol jajaran dibawahnya, seperti supervisi kelas, pendampingan di masjid, dan lain-lain. Laporan dari setiap divisi oleh pimpinan pondok pesantren akan disampaikan kepada yayasan Al Khidmah Indonesia sebagai laporan.⁹⁵

Adapun manajemen yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang antara lain :

1. Manajemen Kurikulum

Penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dilaksanakan oleh team penjamin mutu kurikulum yang beranggotakan kepala divisi pendidikan, para kepala madrasah dan wakil kepala bagian kurikulum. Sedangkan untuk penyusunan perangkat pembelajaran diadakan pelatihan oleh kepala madrasah dan asatidz di unit masing-masing dengan membuat perangkat pembelajaran terdiri dari program tahunan, program semester, juga menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal.⁹⁶

Pembagian tugas mengajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilakukan oleh wakil kepala Madrasah bidang kurikulum atas petunjuk kepala madrasah dengan memperhatikan jumlah santri, lama mengabdikan, kemampuan, akademik, kedisiplinan,

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Hasyim, Kadiv Administrasi Pondok, 10 Juli 2018

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Hasyim, Kadiv Pendidikan, 10 Juli 2018

kesehatan fisiknya dan lain-lain. Penyusunan jadwal pembelajaran di pesantren ini disusun sebelum awal tahun pembelajaran.

Untuk memastikan keberhasilan dari proses pembelajaran maka dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang di bangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Selain mengadakan evaluasi pondok pesantren Assalafi Al Fithrah juga melaksanakan bimbingan konseling terhadap santri, dilaksanakan setiap senin malam secara bersama oleh para pengajar, misalnya dengan memberikan motifasi belajar, penyuluhan santri kelas akhir, dan lain sebagainya.⁹⁷

2. Manajemen Santri

Santri merupakan objek bagi lembaga pendidikan pesantren, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik perlu diadakan suatu sistem yang baik. Proses kegiatan tentang santri diawali dengan kegiatan penerimaan santri baru, penempatan kamar, dan pembagian kelas.

Penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilakukan panitia penerimaan santri baru (PSB) yang dibentuk oleh kepala pondok, penerimaan santri tidak dibatasi oleh waktu, namun yang paling banyak adalah pada bulan Juni, selepas pengumuman kelulusan di sekolah-sekolah umum. Proses penerimaan santri baru diawali dengan calon siswa mengisi formulir pendaftaran, mengisi data-data siswa dan penyerahan foto kopi KK, KTP wali santri, akta dan ijazah terakhir. Santri yang telah mendaftar, akan di tempatkan di kamar-kamar untuk diasramakan. Selanjutnya santri akan dites untuk penempatan kelas dengan memperhatikan ijazah terakhir.⁹⁸

Santri baru yang tidak lulus tes membaca Alquran dan baca tulis arab akan ditempatkan di sekolah persiapan (isti'dad) selama

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ Wawancara dengan Kadiv Administrasi Ustadz Badruddin, 12 juli 2018

satu tahun dengan fokus pembelajaran baca tulis arab, mengaji Alquran, Nahwu, Shorof, dan Fiqih. Sedangkan santri yang lulus tes akan langsung diterima di kelas satu, sesuai dengan ijazahnya. Selanjutnya santri mengikuti KBM yang terintegral antara pendidikan diniyyah dan pembelajaran umum yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus dan guru madrasah pada unit yang bersangkutan.⁹⁹

Santri yang tinggal di pesantren wajib makan di kantin pondok, semua santri makan bersama-sama selepas sholat dhuha, selepas sholat dhuhur, dan selepas sholat isya'. Mereka makan dengan menggunakan nampan (talam), satu nampan empat santri.

3. Manajemen Sarana Prasarana

Sebagai sebuah pondok pesantren yang besar, sarana dan prasarana perlu adanya pengaturan yang jelas agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut bertahan lama dan dapat dipertanggungjawabkan. Perencanaan pengadaan sarana prasarana dilakukan oleh pimpinan harian, para divisi dan jajaran dibawahnya dengan cara bermusyawarah, setelah dimusyawarahkan ditetapkan mana yang paling mendesak dan yang bisa ditunda, untuk pengadaannya. Sarana prasarana yang membutuhkan dana besar dirapatkan oleh pimpinan pondok pesantren.¹⁰⁰

4. Manajemen Keuangan

Keuangan merupakan faktor utama untuk terlaksanakannya suatu organisasi, di pondok pesantren, pembayaran santri seperti biaya makan, asrama dan madrasah, semua tersentral dikantor pembayaran, bisa juga melalui transfer bank.¹⁰¹

Sumber keuangan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah diperoleh dari pembayaran santri, donatur, dan juga dari

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fandi, 10 Juli 2018

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Badruddin, 10 Juli 2018

pemerintah, yaitu bantuan dari operasional nasional (bosnas) dan bantuan operasional pendidikan daerah (Bopda). Dana yang bersumber dari santri dan donatur dikelola oleh bendahara pondok pesantren Al Fithrah dan dipertanggungjawabkan kepada kepala pondok serta yayasan Al Khidmah Indonesia, sedangkan dana yang bersumber dari pemerintah dikelola oleh unit madrasah penerima dan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan pondok, komite sekolah dan ketua yayasan Al Khidmah Indonesia.

5. Manajemen Hubungan Pesantren dengan Masyarakat

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah komunikasi antara wali santri dan pihak pengurus pondok selalu dilakukan, yaitu saat pengambilan raport dan hafiah akhirus sanah atau wisuda santri. Kegiatan kemasyarakatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilakukan setiap hari seperti menghadiri undangan selamatan, kirim doa, tasyakuran, dan lain-lain. Pihak pesantren mengirim salah seorang ustadz dan beberapa santri (sesuai permintaan) pengundang. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah juga membina hubungan dengan instansi pemerintah daerah maupun provinsi, kementerian agama, dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, juga menjalin hubungan dengan pondok-pondok dan lembaga pendidikan lainnya.¹⁰²

D. Pelaksanaan Pengajian Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang

Perlu diketahui bahwa pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan ciri khas kegiatan dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Pengajian rutin Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ini terklarifikasi menjadi

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz

dua sifat, yakni umum dan khusus. Pengajian Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang bersifat khusus hanya diikuti oleh para santri dan pengurus pondok pesantren, sedangkan yang bersifat umum dilaksanakan tiap malam sebelas bulan hijriyyah, atau yang biasa di sebut dengan *sewelasan*, serta acara tahunan yaitu Haul Akbar Jateng dan DIY, yang dilaksanakan bersama jamaah Al Khidmah, dan tentunya untuk masyarakat luas.

Kegiatan pengajian manaqib malam *sewelasan* serta haul akbar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ini berbeda dengan majlis-majlis dzikir lainnya. Beberapa perbedaan antara pengajian manaqib yang diselenggarakan oleh Jamaah Al Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dalam acara *sewelasan* dan haul akbar ini adalah terletak pada tiga aspek yang terlihat secara lahiriyah atau fisik, yaitu amaliyah yang digunakan di depan para jamaah, dan juga kedisiplinan dalam segala hal baik waktu, persiapan, tempat, perizinan dan lain-lain. Amaliyah yang di gunakan dalam pengajian manaqib di acara *sewelasan* dan haul akbar yang diselenggarakan oleh Jamaah Al Khidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang sesuai dengan standart urutan Majlis yang telah diamalkan oleh Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy ra yaitu :

1. Tawasul, yaitu membaca Al-Fatihah sebanyak-banyaknya untuk para arwah jama' yang telah ditulis di dalam kertas dan dibacakan oleh pengisi acara (tawassul) yaitu Imam Khususi atau Kyai atau Habaib yang telah ditunjuk oleh panitia
2. Istighotsah, yaitu membaca kalimah toyyibah didahului oleh Imam Khususi dan ditirukan seluruh jamaah yang ada di majlis tersebut
3. Yaasin, yaitu surat Yaasin yang dipimpin oleh pembaca dari santri Al Fithrah dan diawali oleh Imam Khususi sampai pada lafadz "*Alaa Shirotin Mustaqim*" lalu dilanjutkan oleh santri Al Fithrah yang telah ditunjuk sebelumnya oleh pengurus bagian pembaca manaqib
4. Doa Yaasin dibacakan oleh Imam Khususi atau Kyai yang telah ditunjuk oleh panitia

5. Manaqib dibacakan oleh 7 pembaca sesuai dengan bab manaqib yang ada, dan dibacakan oleh santri Al Fithrah duduk diatas mimbar yang telah disediakan, dan cara membacanya harus sesuai dengan nada yang telah ditentukan oleh Hadratus Syaikh, kitab manaqib yang digunakan pun adalah kitab "*Al Faidhu Rohmaniyah*" atau kitab "*Iklil*" yang dikarang oleh Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy ra.
6. Doa manaqib dibacakan oleh Imam Khususi atau Kyai atau Habaib yang telah ditunjuk, dan dibaca diatas mimbar
7. Tahlil sesuai dengan bacaan tahlil yang ada di kitab "*Al Faidhu Rohmaniyah*" atau kitab "*Iklil*" yang dikarang oleh Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy ra, dan dibacakan oleh Imam Khususi atau Kyai atau Habaib yang telah ditunjuk oleh panitia
8. Doa tahlil dibacakan oleh Imam Khususi yang telah ditunjuk oleh panitia
9. *Ibadallah* dipimpin oleh santri Al Fithrah sebagai pembaca manaqib yang telah ditentukan oleh pengurus bagian pembaca manaqib dan ditirukan bersama-sama oleh jamaah yang ada di majlis tersebut
10. *Yaa Arhamar Roohimin*, dipimpin oleh santri Al Fithrah sebagai pembaca manaqib yang telah ditentukan oleh pengurus bagian pembaca manaqib dan ditirukan bersama-sama oleh jamaah yang ada di majlis tersebut
11. Dzikir "*Laa Ilaaha Illa Allah*" bersama diiringi dengan qosidah
12. Maulidurrasul Saw dipimpin oleh santri Al Fithrah yang telah ditentukan oleh pengurus bagian pembaca manaqib dan ditirukan bersama-sama oleh jamaah yang ada di majlis tersebut
13. Sambutan oleh ketua Al Khidmah Jawa Tengah, sambutan oleh Keluarga *ndalem*, atau salah satu keluarga Hadratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqy ra, dan sambutan-sambutan dari pihak terkait lainnya
14. Maudihoh Hasanah disampaikan oleh habaib atau Kyai yang telah ditentukan oleh panitia dan disetujui oleh pengurus Al Khidmah, dan yang terakhir
15. Penutup doa maulidurrasul dan penutup.

Susunan acara ini tidak diperkenankan untuk diubah-ubah atau dicampur dengan acara lainnya. Ini sudah standar dari Hadratus Syaikh tidak diperbolehkan mengubah kapanpun dan di manapun.

Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh pada saat *sewelasan*, haul akbar maupun majlis dzikir tetap harus berpegang teguh pada pedoman atau amalan yang telah ditentukan oleh Hadratus Syaikh, jadi pembacaan manaqibnya harus dibaca dari awal sampai bab akhir atau bab 7 dan dibaca oleh 7 orang pembaca yang telah ditunjuk oleh pihak *ndalem* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah atau para senior pembaca manaqib, dan dilanjutkan dengan pembacaan *Wa Haitsun Taha* atau doa manaqib yang dibacakan oleh Imam Khusus, dan pembaca manaqib tidak boleh membaca double bab.

E. Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dalam Bermanaqib

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati dan jiwa, yang dapat membantu menyembuhkan dan membangunkan diri secara utuh. Aspek kecerdasan manusia adalah kecerdasan spiritual yang mentransendensikan ego, otak, getaran sel saraf, dan menjadi ekspresi yang oleh sebagian orang barat disebut dengan Tuhan.¹⁰³ Dalam perkembangannya terutama dalam khasanah keilmuan agama Islam, kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kecerdasan rohaniah, yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan baik yang bersifat jasadi maupun ukhrowi.

Keadaan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang mendapat perhatian yang sangat khusus. Setiap kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan spiritualitas santri, baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar jam belajar.

¹⁰³ Rofiq Faudy Akbar, "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Budaya Disiplin", *Konseling Religi*, (Kudus: Vol.2 Juli/Desember/2011), h. 150

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim selaku Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, beliau menuturkan :

“ Keadaan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh cenderung berbeda satu dengan yang lainnya. Ada santri yang memang sudah sadar tentang pentingnya spiritualitas, namun ada juga sebagian santri yang masih menganggap sepele masalah spiritualitas. Mereka yang telah sadar akan pentingnya spiritualitas cenderung lebih mudah diarahkan ketimbang santri yang lain.”¹⁰⁴

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkatan ketajaman mata batin. Dalam Alquran dijelaskan bahwa hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan *nafsu al muthmainnah* (jiwa yang damai). jiwa yang damai dan tenang, yang dapat menjalin kontak spiritual dengan Tuhannya.¹⁰⁵

Dalam kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Aljilani*, terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat dijadikan suri tauladan yang mampu meningkatkan nilai spiritualitas seseorang terutama santri. Mulai dari karamah, akhlak, ilmu, hingga keteguhan hati beliau dalam menjalankan syariat Allah. Disamping itu, *manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani* juga sebagai suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan-dorongan dahsyat untuk segera berkarya (beribadah) dan mengaplikasikan pemikirannya kedalam amal realita. Energi ini akan berubah menjadi suatu perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.¹⁰⁶

Peran *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani* dalam meningkatkan spiritualitas santri sangatlah besar, dikarenakan di dalam *manaqib* itu sendiri terdapat banyak sekali kisah teladan dari sosok panutan yaitu Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim, 12 Juli 2018

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 155

¹⁰⁶ Ary Ginanjar, *Op. cit*, h.203

Untuk melihat peran manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam meningkatkan spiritualitas santri bisa kita lihat dari hasil wawancara berikut :

Menurut Ustadz Luthfi Hakim, selaku Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa manaqib sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan para santri terutama dalam hal ibadah, santri menjadi lebih tekun beribadah setelah mengikuti pengajian manaqib.¹⁰⁷

Pengajian Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh ini memang berbeda dengan pengajian manaqib pada umumnya. Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani di Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh pada saat *sewelasan*, haul akbar maupun majlis dzikir tetap harus berpegang teguh pada pedoman atau amalan yang telah ditentukan oleh Hadratus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.

Ada serangkaian ritual yang terdapat dalam pengajian manaqib di pondok pesantren ini yaitu, pertama dimulai dengan bertawasul, istighosah, pembacaan surat Yaasin, doa Yaasin, Pembacaan Manaqib, Doa Manaqib, Ibadallah, Ya Arhamar Rahimin, Tahlil, Dzikir, Maulidur Rasul, dan di tutup dengan doa maulidur Rasul. Hal ini tidak boleh dirubah sedikitpun dan tentu saja dari semua ritual tersebut, diharapkan dapat memupuk spiritualitas setiap santri yang mengikuti pengajian manaqib beliau.

Rifki Al Farizi, salah seorang santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh mengungkapkan :

“ Perasaan yang saya rasakan setiap kali mengikuti pengajian manaqib yaitu saya merasa tenang, nyaman, dan damai. Walaupun saat itu saya sedang mempunyai masalah, tapi saat sedang mengikuti pengajian manaqib seakan-akan masalah saya itu hilang.”¹⁰⁸

Sementara menurut Firman Ardiyansyah, setiap kali mengikuti pengajian manaqib dia merasa bahwa dia adalah orang yang sangat bodoh dan harus masih banyak belajar lagi. Dia merasa, ilmu yang telah dia pelajari tidak ada

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Luthfi hakim, 12 juli 2018

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rifki Al Farizi, 13 Juli 2018

apa-apanya jika dibandingkan dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang menguasai berbagai macam ilmu. Dan hal itu membuat dia untuk belajar lebih giat lagi.¹⁰⁹ Lain halnya dengan Raka Aditya Yudha yang berpendapat bahwa dia menjadi lebih bersyukur setiap kali mengikuti kegiatan manaqib. Apalagi pada saat acara besar seperti majlis sewelasan maupun Haul, yang dihadiri oleh para Kyai, Habaib, orang-orang alim, dan jamaah yang berasal dari berbagai daerah. Dia merasa bersyukur karena bisa berada ditengah-tengah mereka karena tidak semua orang bisa diberi kesempatan untuk menghadiri acara seperti itu.¹¹⁰

Ada juga sebagian santri pada saat mengikuti pengajian manaqib yang meneteskan air mata seakan-akan menangis dan hati terasa *trenyuh*. Hal itu dia rasakan pada saat pembacaan *Dzikir Laa Ilaaha Illa Allah*. Sambil menggeleng-gelangkan kepala saat dzikir, dia merasa dirinya terbang diatas awan. Dia beranggapan dirinya selalu dikasihi oleh Allah, bahkan dia mencontohkan dirinya sering melakukan kesalahan di mata Allah, tetapi Allah tetap saja mengasihi dan selalu mencukupi segala kebutuhan sehari-harinya.¹¹¹

“ Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu mengajarkan untuk selalu sabar, dan taat kepada Allah. Beliau juga mengajarkan untuk tidak membenci seseorang atau mencintai seseorang hanya berdasarkan hawa nafsu, tapi harus memperhatikan perbuatannya, apakah sudah sesuai dengan Alquran ataupun sunnah Rasul seperti yang dijelaskan pada bab lima dalam kitab manaqib beliau. Dan jika saya tidak mengikuti pengajian manaqib beliau, tentu saja saya tidak akan mengetahui hal ini. Dan setelah mengetahui hal ini, maka sebisa mungkin saya harus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah membenci orang lain serta lebih bisa berempati kepada sesama teman”.¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan Firman Ardiansyah, 13 Juli 2018

¹¹⁰ Wawancara dengan Raka Aditya Yudha, 13 Juli 2018

¹¹¹ Wawancara dengan Zidni Ilman Nafi’a, 13 Juli 2018

¹¹² Wawancara dengan Ahmad Fauzan, 13 Juli 2018

Kata sebagian santri, setelah mengikuti pengajian manaqib, banyak memberikan manfaat bagi kebanyakan santri. Akan tetapi, ada pula sebagian santri yang mengatakan :

“Pengajian manaqib tidak memberikan efek apapun dalam kehidupan saya. Buktinya dalam kehidupan sehari-hari saya masih sering melakukan maksiat, seperti iri pada teman, belum bisa menjaga sholat secara sempurna, dan sering tidak sabar saat sedang mempunyai masalah”.¹¹³

“Setiap kali mengikuti kegiatan pengajian manaqib memang memberi efek bagi saya. Saya merasa lebih damai, tenang, dan saya merasa bahwa saya adalah manusia yang masih berlumuran dosa. Ibadah saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Kanjeng Syaikh. Hal itu mendorong saya agar setelah pengajian ini usai, saya harus menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tapi, perasaan itu tidak bisa saya rasakan selalu. Perasaan itu hanya muncul pada saat pengajian berlangsung. Setelah pengajian selesai saya merasa tidak ada yang salah dengan hidup saya, dan tidak ada yang perlu untuk diperbaiki.”¹¹⁴

Pengalaman spiritualitas yang dirasakan oleh santri memang cenderung berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Salah satunya yaitu seperti yang dirasakan oleh Nur Amiroh, salah satu santriwati di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Sejak Mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh ini, dan sering mengikuti kegiatan pengajian manaqib Kanjeng Syaikh, Nur Amiroh merasa menjadi pribadi yang sedikit lebih baik dibandingkan dulu sebelum mondok di sini. Dia menjelaskan, sebelum menjadi santri di Ponpes Assalafi Al Fithrah meteseh dia termasuk anak yang bisa dibilang nakal, dan sering berbohong. Tapi setelah mondok, kebiasaan berbohongnya itu sudah bisa dia kurangi sedikit demi-sedikit.¹¹⁵

Masih berdasarkan penuturan dari Nur Amiroh, dia mengakui jika kisah-kisah teladan dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani mempunyai andil yang cukup besar dalam mengubah dirinya menjadi lebih baik. Syaikh Abdul Qadir

¹¹³ Wawancara dengan Ulil Firdaus, 13 Juli 2018.

¹¹⁴ Wawancara dengan M.Ragil Saputra, 13 Juli 2018.

¹¹⁵ Wawancara dengan Nur Amiroh, 13 Juli 2018.

Aljilani adalah pribadi yang sangat jujur. Saat hendak berangkat nyantri ke Baghdad, beliau dibekali oleh sang ibunda dengan empat puluh keping uang emas warisan ayahandanya. Supaya aman dalam perjalanan, uang itu dijahitkan dalam jubahnya. Ibunya berpesan adar Syaikh Abdul Qadir selalu bersikap benar dan jujur, tidak berbohong. Namun dalam perjalanan beliau dihadang sekelompok perampok. Salah seorang perampok bertanya, apakah dia memiliki barang berharga. Syaikh Abdul Qadir kecil menjawab dengan jujur bahwa ia memiliki empat puluh keping uang emas yang dijahit didalam jubahnya. Pemimpin perampok yang memeriksanya terkejut dan heran, mengapa Syaikh Abdul Qadir kecil malah mengaku dengan jujur. Beliau menjawab, karena beliau sudah berjanji pada sang ibu untuk selalu berkata benar dan jujur dalam keadaan apapun. Dan ajaibnya, pemimpin perampok langsung lemas dan bersimpuh dihadapan Syaikh Abdul Qadir kecil, dan bertaubat. Sejak saat itu, para perampok tersebut menjadi murid dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Dan dari kisah itu, membuat Nur Amiroh untuk bisa meneladani kejujuran Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Dulu sebelum mondok disini, saya adalah anak yang bisa dikatakan manja, nakal, dan kadang suka berbohong. Tapi setelah saya membaca tentang kisah kejujuran Kanjeng Syaikh, saya merasa harus bisa meniru walaupun sedikit. Dan ini saya coba praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya, dulu saya sering minta pada Bapak saya agar uang saku saya ditambahi dengan alasan untuk iuran kegiatan di Pondok, padahal sebenarnya uang itu untuk membeli baju ataupun kerudung. Tapi sekarang saya sudah, berubah. Jika saya ingin beli sesuatu seperti baju, maupun kerudung saya jujur saja, tidak mengatasnamakan iuran pondok. Ya walau kadang tidak di beri.”¹¹⁶

Tak jauh beda dengan yang dirasakan oleh Nur Amiroh, Dinda Auliya nampaknya juga merasakan hal yang sama. Betapa manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani mampu meningkatkan spiritualitasnya, dan merubah dirinya menjadi lebih baik. Dinda Auliya mengakui, dulu dirinya selalu pilih-pilih

¹¹⁶ *Ibid*, 13 Juli 2018.

teman. Dia cenderung lebih suka bergaul dengan teman yang berasal dari keluarga yang berkesukupan, dibanding dengan teman yang berasal dari keluarga pas-pasan. Menurutnya, banyak sekali keuntungan yang didapat jika berteman dengan orang yang berasal dari kalangan menengah keatas. Dia sering ditraktir oleh mereka. Seiring berjalannya waktu, dia mulai sadar bahwa yang dilakukannya itu adalah hal yang tidak terpuji. Apalagi saat dia membaca terjemah manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani, tepatnya pada bab lima. Disana dijelaskan, bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani tidak mau mengagung-agungkan orang kaya, dan berdiri untuk menyambut kedatangan seorang Raja. Beliau juga tidak mau menerima hadiah pemberian dari seorang Raja. Berdasar kisah itulah yang membuat Dinda Auliya merubah pola pikirnya untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan status sosial mereka.¹¹⁷

Dari beberapa pernyataan beberapa santri yang menjadi obyek penelitian, banyak santri yang merasakan pengalaman spiritual saat membaca maupun mendengarkan manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani, seperti hati menjadi lebih tenang, damai, merasa berdosa, menjadi lebih bersyukur dengan hidup yang dimiliki, dan lain sebagainya. Namun ada juga santri yang tidak merasakan pengalaman spiritual apapun, yang mungkin dalam hal ini mereka kurang khusyu' dan kurang menghayati saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangat berperan dalam meningkatkan spiritualitas santri.

¹¹⁷ Wawancara dengan Dinda Auliya, 13 Juli 2018.

BAB IV

DAMPAK MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR ALJILANI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG

A. Upaya Pengembangan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dengan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani

1. Persepsi Santri terhadap Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Syaikh Abdul Qadir Aljilani dikenal sebagai seorang ulama sekaligus wali Allah dengan spiritualitas terlampau matang. Kealiman, keilmuan, dan kemantapan sisi batin tokoh yang terkenal sebagai pemimpin para wali ini memang sudah sangat tersohor ke seluruh penjuru jagad, sepanjang masa. Rasanya tidak mungkin jika ada dari umat Islam yang tidak mengenal sosok satu ini. Paling tidak mengetahui namanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zidni Ilman Nafi'a, salah satu santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh mengenai sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah Sulthonul Auliya' yaitu rajanya para wali Allah. Beliau mempunyai banyak sekali karamah yang sangat luar biasa."¹¹⁸

Ada sebagian santri yang berpendapat bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah “ seorang waliyullah yang sangat bijaksana, menguasai berbagai macam ilmu, serta mempraktekkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya.”¹¹⁹ Firman juga menambahkan, bahwa banyak sekali yang dapat dicontoh atau diteladani dari sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani untuk dipraktekkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Seperti halnya keteguhan hati beliau dalam menjalankan perintah- perintah Allah, kesabaran beliau dalam menghadapi ujian dari Allah, serta kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu kepada para Ulama

¹¹⁸ Wawancara dengan Zidni Ilman Nafi'a, 13 Juli 2018

¹¹⁹ Wawancara dengan Firman Ardiyansyah, 13 Juli 2018

besar sehingga membuat beliau Syaikh Abdul Qadir Aljilani menjadi orang yang menguasai banyak sekali macam ilmu.¹²⁰

Di sisi lain, ada santri yang memberikan argumentasi tentang Syaikh Abdul Qadir Aljilani :

“Bagi saya, Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah seorang motivator. Banyak sekali hikmah serta motivasi yang dapat diambil dari kisah Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang tertuang dalam kitab *Manaqib* beliau. Dari *manaqib* tersebut, saya tahu bahwa beliau adalah sosok yang jujur, dan patuh kepada orang tua khususnya ibu. Dan itu membuat saya termotivasi untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Kanjeng Syaikh, yaitu menjadi anak yang berbakti. Maka dari itu saya menganggap Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah seorang motivator bagi saya.”¹²¹

Mengenai sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani, ada pula yang berpendapat:

“Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah sosok yang sangat inspiratif. Banyak sekali inspirasi yang saya dapat dari sosok beliau. Salah satunya yaitu, beliau selalu melanggengkan wudhu. Bahkan diceritakan, bahwa beliau sholat subuh dengan menggunakan wudhu saat sholat isya’. Itu tandanya bahwa beliau menghabiskan sepanjang malam dengan beribadah kepada Allah, dan itu menginspirasi saya untuk meniru apa yang diamalkan Syaikh Abdul Qadir Aljilani yaitu selalu melanggengkan wudhu. Meskipun belum sepenuhnya bisa, tapi setidaknya sudah berusaha mengikuti amalan Kanjeng Syaikh.”¹²²

Lebih lanjut lagi, peneliti juga menanyakan tentang seberapa besar sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani berperan dalam meningkatkan spiritualitas para santri, Ahmad Fauzan salah satu santri berpendapat bahwa saat mengikuti *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Aljilani yaitu dapat meningkatkan spiritualitas santri yaitu sebagai benteng pertahanan iman dan bisa memperhalus *qalbun* atau hati manusia, karena dalam kandungan

¹²⁰ *Ibid*, 13 Juli 2018

¹²¹ Wawancara dengan Raka Aditya Yudha, 13 Juli 2018

¹²² Wawancara dengan Rifki Al Farizi, 13 Juli 2018

bacaanya memuliakan wali-wali Allah. Dengan memuliakan mereka maka kita masih merasa banyak kekurangannya, ketika sudah merasa kurang maka akan melakukan hal-hal yang baik dan mulia sesuai apa yang pernah dilakukan dan dikisahkan dari Nabi, Sahabat, Tabiin, Tabiit tabiin, dan generasi setelahnya. Ketika merasa kurang maka tidak menjadi sombong karena kesombongan menjadikan hati keras. Maka jika tidak sombong otomatis hatinya lembut dan halus.

Selanjutnya yaitu mempertahankan benteng Iman, bisa dilihat dalam suatu perkumpulan atau jamaah yang hadir adalah orang-orang shalih. Ketika bertemu orang shalih apalagi mendengarkan tausiyahnya yang mengajak kebaikan pasti jelas membicarakan tentang Iman maka akan meningkatkan ketaqwaan bagi kita. Karena iman kita kualitasnya naik turun, ketika mengikuti majlis/pengajian tersebut otomatis sedang dicas dan kualitasnya naik dan beribadah dengan tekun maka Iman akan naik dengan sendirinya, menjadi kuat dan tak mudah goyah.¹²³

Dari beberapa hasil wawancara dengan para santri, maka dapat disimpulkan bahwa sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah tokoh yang memiliki peranan penting bagi mereka. Bisa dikatakan, Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah guru spiritual, sebab sosok Syaikh Abdul Qadir mampu mempengaruhi mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta lebih dekat pada Allah SWT. Baik itu dengan karamah, ilmu, akhlaq, ketaatan beliau dalam beribadah kepada Allah, serta riwayat hidup beliau yang sarat dengan hikmah dan kebaikan.

2. Upaya Pengembangan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dengan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani menceritakan kehidupan Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Di dalam kitab tersebut menjelaskan tentang nasab, kelahiran, perjalanan spiritual, kisah teladan, karamah-karamah, beberapa nasihat, hingga doa-doa yang cukup makbul.

¹²³ Wawancara dengan Ahmad Fauzan, 13 Juli 2018

Menurut Ustadz Hasyim selaku Kepala Divisi Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, banyak sekali program pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai upaya peningkatan spiritualitas santri, diantaranya adalah dengan meneladani kisah Syekh Abdul Qadir Aljilani yang tertuang dalam kitab *manaqib* beliau.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Ustadz Hasyim menuturkan :

“ Ponpes Assalafi Al Fithrah mempunyai tujuan yaitu menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja, tapi harus mempunyai kecerdasan spiritual juga. Upaya yang kami berikan dalam meningkatkan spiritualitas santri diantaranya adalah dengan mengadakan pengajian rutin *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Karena di dalam kitab *manaqib* beliau ini, banyak sekali hikmah, pelajaran yang dapat diambil dalam upaya meningkatkan spiritualitas santri di sini, baik itu berupa akhlaq, nasihat, ilmu, karamah, atau amalan dari beliau Syaikh Abdul Qadir Aljilani.”¹²⁴

Ustadz Hasyim melanjutkan :

“Banyak sekali hikmah, teladan serta amalan dari Syekh Abdul Qadir Aljilani yang dapat petik dalam pembacaan *manaqib* beliau di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh ini, yang dapat dijadikan amalan untuk meningkatkan spiritualitas santri. Dan kegiatan-kegiatan di Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh yang terinspirasi dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani diantaranya :”¹²⁵

a. Melanggengkan membaca Alquran

Alquran mengandung segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana ia berada dan kemana ia akan kembali. Dengan demikian Alquran adalah dasar dari hukum Tuhan dan pengetahuan metafisis.

Semasa hidupnya, Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah orang yang sangat berpegang teguh kepada Alquran. Beliau mempelajari Alquran

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 12 Juli 2018.

¹²⁵ *Ibid*, 12 Juli 2018

dan tafsirnya sebagaimana beliau mempelajari ilmu fiqih. Aqidah Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah ittiba' (mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.), bukan ibtida' (berbuat bid'ah), serta berkomitmen dengan Alquran dan Sunnah dalam segala hal. Beliau sering mengungkapkan hal tersebut dalam pelajaran dan majlisnya, dalam khutbah dan nasihatnya, serta dalam beberapa buku dan wasiatnya. Beliau berkata pada pengikutnya:

“kau tidak akan mendapat keuntungan hingga kau mengikuti Alquran dan Sunnah. Ikutilah para Syaikh, yang memahami dan mengamalkan Alquran dan Sunnah, atau berbaik sangkalah kepada mereka. Bergurulah kepada mereka dan berlaku baiklah di hadapan mereka serta bergaullah dengan mereka, niscaya kau beruntung. Jika kau tidak mengikuti Alquran dan Sunnah, serta para Syaikh yang memahami keduanya, niscaya kau tidak akan pernah beruntung selamanya. Apakah kau pernah mendengar, barang siapa merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat.”¹²⁶

Jadi, membaca Alquran dan mentadabburinya menjadikan manusia tahu siapa dirinya, di mana ia berada, dan kemana ia kembali. Hal itu tentu dapat meningkatkan spiritualitas santri, karena dengan mengetahui hal di atas dampaknya tentu manusia tidak akan lupa mengabdikan kepada Tuhan-Nya, akhlak dan tutur katanya sehari-hari senantiasa dijaga. Sebagaimana yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh ini.

b. Shalat Malam (Qiyamul Lail)

Shalat Tahajjud memiliki keistimewaan tersendiri. Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang mendirikan shalat tahajjud, dan shalat tahajjud adalah shalat yang paling mustajab. Shalat tahajjud yang dilakukan juga dapat meningkatkan spiritualitas santri. Hal ini pula yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Aljilani.

Dalam manaqibnya, diceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani setelah sholat Isya' selalu masuk ke kamar pribadi dan tak ada

¹²⁶Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 177

seorangpun yang dapat masuk dan membukanya. Beliau baru akan keluar kamar setelah terbitnya fajar. Bahkan Raja Baghdad berkali-kali ingin bertemu beliau pada malam hari, tetap tidak bisa bertemu.

Beliau selalu menghabiskan malam dengan mendekati diri pada Allah. Baik itu dengan dzikir, membaca Alquran maupun sholat sunnah. Bahkan, Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Fatah Al-Harowi yang telah menjadi pelayan beliau selama empat puluh tahun mengatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani selama itu selalu sholat subuh menggunakan wudhunya sholat Isya'.

Hal tersebut di atas pulalah yang coba ditanamkan kepada para santri di Ponpes Assalafi Al Fithrah sebagai upaya peningkatan spiritualitas mereka, yaitu dengan cara melaksanakan sholat tasbeih secara berjamaah setiap seminggu sekali pada malam jum'at, serta setiap malam pada bulan Ramadhan. Sementara untuk sholat tahajjud, tidak diwajibkan tapi sangat dianjurkan. Hal ini diharapkan akan menjadi kebiasaan santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.¹²⁷

c. Melanggengkan wudhu

Salah satu amalan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, beliau adalah orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam menjaga kesuciannya, baik dari hadats kecil maupun hadats besar. Hal ini dapat kita ketahui dari Bab tiga dalam kitab manaqib beliau. Di sana diceritakan, bahwa pernah suatu waktu Syaikh Abdul Qadir Aljilani tertidur saat ber-*riyadhoh* di emperan istana Raja Madani di malam yang sangat dingin. Tiba-tiba beliau mimpi mengeluarkan air mani, seketika bangunlah beliau lalu pergi ke sungai untuk mandi. Kemudian tidur lagi dan mimpi yang sama. Bangunlah beliau dan pergi ke sungai untuk mandi lagi, kejadian itu sampai empat puluh kali dalam semalam. Kemudian beliau Syaikh Abdul Qadir Aljilani naik di atas pagar tembok emperan istana Raja Madani agar tidak tertidur lagi demi menjaga kelanggengan

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 12 Juli 2018.

suci dari hadats. Kebiasaan beliau terus berwudhu bila berhadats kemudian shalat sunnah dua rakaat, sehingga senantiasa suci dan tidak pernah menanggung hadats.

Berdasarkan kisah tersebut di atas, diharapkan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh dapat meneladani dan mengamalkan amalan Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam menjaga kelanggengan wudhu. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan spiritualitas santri, karena dengan berwudhu maka seseorang akan mempunyai hijab dalam hidupnya (menjaga dirinya untuk melakukan hal-hal maksiyat). Wudhu juga dapat menentramkan ruhani, karena dengan berwudhu seseorang akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

d. Dzikir

Dzikir pada hakikatnya adalah mengingat Allah SWT, baik secara lisan, hati, sikap, maupun perbuatan. Lisan yakni dalam bentuk ucapan dengan kalimah thayyibah. Allah SWT mengajarkan manusia untuk memperkuat hati nuraninya dengan selalu berdzikir. Karena dengan berdzikir hati akan menjadi tentram.

Dalam pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dzikir adalah salah satu amalan wajib yang tidak boleh ketinggalan. Mengingat Allah (dzikrullah) adalah wahana yang dapat memberikan kemampuan dan ketrampilan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dengan baik, menjadikan kita tidak gegabah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Mengingat Allah juga akan mengantarkan kita untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang esensi dan hakikat diri sendiri. Hal ini disebabkan berdzikir dapat membantu kita untuk bisa mengenali diri sendiri, maka dzikir juga dapat membantu kita untuk lebih mengenal Allah.

Dzikir juga merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh sebagai salah satu upaya peningkatan spiritualitas santri. Dzikir ini biasanya dilakukan

selepas melaksanakan sholat maktubah lima waktu, serta setiap kali menjelang sholat tasbih.

e. Puasa Sunnah

Di dalam bab dua kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dijelaskan bahwasanya Syaikh Abdul Qadir Aljilanipernah berhari-hari tidak makan apapun. Tiba-tiba beliau berjumpa dengan seseorang yang kemudian memberi beliau sebuah kantong yang berisi penuh dengan uang dirham sebagai penghargaan kepada beliau. Kemudian diambil sebagian untuk membeli tepung, jenang dari kurma dan samin, dan duduklah Syaikh Abdul Qadir Aljilani untuk menikmati makanan tersebut. Namun tiba-tiba ada sebuah kertas yang jatuh, dan di dalam kertas itu tertulis : Syahwat itu dijadikan untuk hamba-hamba-Ku yang lemah, sebagai perantara untuk melaksanakan taat kepada Allah, sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang kuat tentu tidak mempunyai kesenangan syahwat apapun. Seketika itu beliau meninggalkan makan, mengambil sapu tangan untuk membungkusnya, dan ditinggalkannya lalu menghadap kiblat dan shalat dua rakaat, dan kemudian meninggalkan tempat itu. Atas kejadian ini beliau sadar, bahwa dirinya dijaga oleh Allah dan selalu dalam pertolongan-Nya.

Dari kisah di atas, dapat diketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah sosok yang selalu menahan hawa nafsunya, dalam hal ini adalah menjaga dari banyaknya makan. Hal ini pula yang diharapkan juga bisa dilakukan oleh para santri di sini. Salah satunya yaitu , para santri sangat di anjurkan untuk menjalankan puasa Sunnah, baik itu puasa Senin Kamis, ataupun puasa sunnah lainnya. Karena dengan berpuasa dapat mencegah seseorang untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, melatih kesabaran, serta membuat emosi lebih stabil. Emosi yang stabil mampu meningkatkan spiritualitas santri.

3. Kendala dan solusi dalam meningkatkan spiritualitas santri

Dalam mengembangkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Ustadz Luthfi Hakim , mengakui perlunya

sinergisasi yang intensif antar berbagai komponen lembaga. Komponen itu antara lain pihak Kepala Pondok Pesantren, Kepala Divisi Pendidikan, Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling, Koordinator atau Ketua Kamar, Ustadz, dan santri itu sendiri. Bahkan jika perlu, wali santri juga harus dilibatkan.¹²⁸Masih berdasarkan penuturan dari Ustadz Luthfi:

“Latar belakang, lingkungan asal, serta pergaulan terdahulu santri yang memang berbeda-beda, sedikit banyak juga mempengaruhi keadaan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh ini.”

Upaya pengembangan spiritualitas santri, tentu saja tak semudah membalikkan telapak tangan. Kadang ada kendala dan problem yang harus dihadapi oleh para pengurus Pondok Pesantren.

a. Kendala dalam meningkatkan spiritualitas santri

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi dalam meningkatkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Ustadz Hasyim sebagai Kepala Divisi Pendidikan menuturkan :

“ Kendala dalam upaya meningkatkan spiritualitas santri secara garis besar ada dua. Yang pertama yaitu, tingkat kesadaran santri untuk dapat melaksanakan amar dari guru, itu juga menjadi masalah dalam pondok kami, karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan majemuk. Untuk sampai pada penekanan yang kami sampaikan itu hanya memakan waktu untuk beradaptasi kurang lebih setengah tahun untuk mereka bisa sadar bagaimana aturan yang diberikan itu bermanfaat bagi mereka. Yang kedua yaitu kurang efektifnya dari ustadz yang mengajar di tempat kami. Arti kurang efektif ini adalah karena kami masih kurang ustadz pengajar dan pembimbing.”¹²⁹

Selain itu, ada sumber lain mengatakan kendala dalam meningkatkan spiritualitas santri yaitu :

“ Kendala dalam meningkatkan spiritualitas santri yaitu, karena para santri yang ada di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah ini adalah berstatus pelajar dan memang sebelum di Pondok Pesantren

¹²⁸ *Ibid*, 12 Juli 2018

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 12 Juli 2018

Assalafi Al Fithrah Meteseh ini didirikan sekolah formal, mereka bersekolah di luar lingkungan pondok. Terkadang mereka lebih memprioritaskan tugas sekolah dibandingkan dengan kegiatan pondok pesantren yang kadang saling bertolak belakang. Adapun sekarang sudah didirikan sekolah formal yang diharapkan mampu menyesuaikan pelajaran di sekolah dan pelajaran di pondok.”¹³⁰

Dari beberapa pemaparan narasumber tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, secara garis besar ada tiga kendala yang dihadapi dalam mengembangkan spiritualitas santri, yaitu :

1. Latar belakang santri yang berbeda-beda, serta kesadaran santri untuk melaksanakan *dawuh* dari ustadz menjadi masalah dalam Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.
 2. Kurang efektifnya ustadz dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, dalam artian di Pondok Pesantren ini masih kekurangan tenaga pengajar dan pembimbing.
 3. Tingkat kesadaran santri yang kadang lebih mengutamakan tugas-tugas sekolah daripada mengikuti kegiatan pondok pesantren.
- b. Solusi dalam meningkatkan spiritualitas santri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, solusi dalam meningkatkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah disampaikan sebagai berikut ;

“ Solusi yang kami berikan dalam meningkatkan spiritualitas santri di sini adalah , yang pertama dengan bermujahadah kepada Allah, karena kita sadar kita sebagai manusia tidak dapat merubah apapun jika Allah tidak berkehendak. Yang kedua adalah melakukan pendekatan secara persuasif, yaitu pendekatan kepada orang tua santri, meyakinkan kepada mereka bahwa mereka tidak salah pilih pondok pesantren.”¹³¹

Selain itu, solusi lainnya untuk meningkatkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah :

¹³⁰ *Ibid*, 12 Juli 2018

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim, 12 Juli 2018

“Solusi yang dapat diberikan dalam meningkatkan spiritualitas santri mungkin dengan cara bekerjasama, artinya setiap kamar ini kami beri satu ketua kamar yang masing-masing ketua kamar ini memberikan pengetahuan dan informasi tentang akhlak kepada anggota kamar tersebut, dan selanjutnya ketua kamar memberikan laporan kepada Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling setiap setengah bulan sekali. Kemudian dirapatkan dengan seluruh jajaran pengurus Pondok setiap sebulan sekali yang dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok.”¹³²

B. Meneladani Spiritualitas Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Dalam kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sudah sangat jelas bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani memiliki spiritualitas yang begitu tinggi, dan Spiritualitas Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dapat diteladani khususnya bagi santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah antara lain :

1. Taubat. Taubat adalah pokok utama dalam kesufian. Sebab pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari yang namanya dosa. Anjuran Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah bertaubatlah dari dosa-dosa dan berpalinglah dari menyekutukan Allah. Agar Tuhan memberkahi kita baik di dunia maupun di akhirat.
2. Cinta. Segala sesuatu bisa nampak indah dan membawa kebahagiaan jika dilandasi dengan cinta. Adapun syarat dari cinta adalah ikhlas, tanpa mengharapkan ilbalan, sabar, dan setia. Kaum sufi dalam beribadah tidak mengharapkan surga ataupun takut pada neraka, melainkan karena cinta kepada Sang Pemilik Cinta yaitu Allah, sehingga mereka ikhlas dalam menjalankan ibadah karena ingin selalu memadu kasih dengan-Nya.
3. Zuhud. Zuhud yaitu meninggalkan yang haram, yang syubhat, dunia dan akhirat, dan syahwat.
4. Takut. Janganlah takut kepada siapapun (entah itu jin, manusia, hewan) selain Allah. Takutlah jika Allah mendatangkan godaan yang selalu menyerang setiap waktu, takutlah jika Allah mendatangkan malaikat maut untuk mengambil nyawamu ketika engkau sedang melakukan kejelekan,

¹³² Wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim, 12 Juli 2018

takutlah jika Allah menyibukkanmu dalam urusan kemaksiatan, dan takutlah jika Allah menyibukkanmu dalam urusan dunia.

5. Sabar. Sabar adalah pondasi kebaikan dan buah keimanan terhadap Allah. Maka dari itu, bertahanlah dengan kesabaran atas segala sesuatu yang menerpa. Bersabar dalam menerima hukuman, atas kematian anggota keluarga, atas hilangnya harta-benda, waktu mengalami kesulitan, dan menyingkirkan hawa nafsu.
6. Ikhlas. Menurut Syaikh Abdul Qadir Aljilani ikhlas itu tidak ada nilainya. Karena keikhlasan tidak dapat diukur. Hanya Allah lah yang tahu tentang keikhlasan. Sedikit batin berkata tentang sesuatu atau perbuatan sesuatu saja sudah batal ikhlasnya.
7. Jujur. Orang yang jujur mempunyai kepribadian rendah hati, bisa mengendalikan nafsu, dan menjauhi kejahatan. Sebab orang yang mempunyai sifat jujur memandang dengan cahaya Allah bukan dengan cahaya matanya, bukan pula dengan cahaya lampu, rembulan, ataupun matahari.
8. Bertaqwa kepada Allah. Berserah diri pada Allah itu penting. Karena sifat ini akan menjadi kunci bersyukur seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan.
9. Berjuang. Berjuang ini berarti berjuang melawan diri untuk selalu berpegang teguh pada Alquran dan Hadits yang menunjukkan keutamaan. Berjuang sebisa mungkin hingga hati terasa tenang dan kesabaran pun didapat. Untuk mendapatkan kesabaran dibutuhkan hati yang suci, maka dari itu cucilah hati jika ia masih kotor.
10. Dzikir (mengingat Allah). Setiap saat bahkan setiap detik , seorang hamba harus mengingat Allah. Dan Allah selalu dalam hatinya karena setiap kali orang berpaling dari Allah hatinya akan terasa terbakar.
11. Pengetahuan. Syaikh Abdul Qadir Aljilani mengibaratkan pengetahuan sebagai pedang. Pedang tanpa tangan tidak akan mampu memotong, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, carilah ilmu pengetahuan secara lahiriah dan bertindak secara batin dengan keikhlasan.

12. Mengasingkan diri. Dalam pengasingan diri Syaikh Abdul Qadir Aljilani melarang kita masuk ke kamar bersama kebodohan, sehingga belajarlal terlebih dahulu agar mendapat pengetahuan baru kemudia istirahat.

C. Meneladani Akhlak Syaikh Abdul Qadir Aljilani

Selain berisi tentang perjalanan ruhaniyah di dalam manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani juga terdapat beberapa akhlak dan nasihat-nasihat Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang patut untuk diteladani khususnya oleh para santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang. Lebih lanjut, peneliti mewawancarai sebagian santri terkait akhlak Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dapat diteladani dalam manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani tersebut.

“Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah orang yang sangat rajin belajar. Dia telah mulai belajar dengan ulama-ulama besar di Baghdad sejak dia masih sangat muda. Beliau juga menguasai berbagai macam ilmu seperti ilmu fiqih, tasawuf, dan lainnya.”¹³³

Sedangkan menurut Ulil Firdaus, akhlak Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang sangat ia kagumi adalah kemampuan beliau yang begitu besar untuk dapat menahan nafsu. Dalam hal ini Ulil Firdaus mengatakan :

“Yang sangat saya kagumi dari sosok Syaikh Abdul Qadir Aljilani yaitu kehebatan beliau dalam menahan nafsunya, terutama nafsu makan. Karena seperti yang saya pahami dalam manaqib beliau tepatnya pada bab dua dijelaskan bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani pernah mengembara ke hutan untuk mengasingkan diri selama dua puluh lima tahun, sehingga tidak mengenal orang . Dan selama dalam pengembaraan tersebut, Syaikh Abdul Qadir Aljilani hanya memakan buah-buahan yang masih di pohon, sayuran yang telah dibuang, serta daun dan rerumputan yang berada di tepi sungai. Dan jujur saja saya masih sangat sulit untuk mengikutinya”¹³⁴

Lain halnya dengan Ulil Firdaus, hasil wawancara dengan Nur Amiroh , bisa ditarik pemahaman bahwa Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah orang yang sangat jujur dan tidak pernah ingkar janji.

¹³³ Wawancara dengan Zidni Ilman Nafi’a, 13 Juli 2018

¹³⁴ Wawancara dengan Ulil Firdaus, 13 Juli 2018

“Salah satu hal yang dapat saya pahami dari manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani bahwa beliau orang adalah yang tidak pernah mengingkari janji. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab tiga, saat Syaikh Abdul Qadir Aljilani pertama kali masuk kota Irak ditemani Nabi Khidhir, dan saat itu Syaikh Abdul Qadir Aljilani belum mengenal Nabi Khidhir. Lalu Nabi Khidhir berpesan kepada Syaikh Abdul Qadir Aljilani untuk duduk di sebuah tempat dan jangan sekali-kali meninggalkan tempat tersebut. Maka duduklah Syaikh Abdul Qadir Aljilani di tempat yang telah disyaratkan Nabi Khidhir sampai tiga tahun yang setiap tahun sekali Nabi Khidhir datang menemuinya”.¹³⁵

“Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah orang yang tidak tunduk pada harta. Dia tidak mau mengagung-agungkan orang kaya, dan berdiri untuk menyambut kedatangan seorang Raja. Dia juga tidak mau menerima hadiah pemberian dari seorang Raja. Bahkan dia adalah orang yang sangat menghormati fakir miskin, menemani mereka duduk, dan membersihkan kutu-kutu yang ada di pakaiannya.”¹³⁶

“ Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu mengajarkan untuk selalu sabar, dan taat kepada Allah. Beliau juga mengajarkan untuk tidak membenci seseorang atau mencintai seseorang hanya berdasarkan hawa nafsu, tapi harus memperhatikan perbuatannya, apakah sudah sesuai dengan Alquran ataupun sunnah Rasul seperti yang dijelaskan pada bab lima dalam kitab manaqib beliau. Jika saya tidak mengikuti pengajian manaqib beliau, tentu saja saya tidak akan mengetahui hal ini dan setelah mengetahui hal ini, maka sebisa mungkin saya harus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah membenci orang lain serta lebih bisa berempati kepada sesama teman”.¹³⁷

“Salah satu nasihat Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang ada dalam kitab manaqib yang selalu saya ingat adalah bahwa seorang fakir yang mau sabar lebih utama dari orang kaya yang mau bersyukur, orang fakir yang mau bersyukur lebih utama dari keduanya (orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur), dan orang fakir yang mau bersabar dan bersyukur lebih utama dari semuanya. Pelajaran yang saya dapatkan adalah bahwa kita harus senantiasa selalu bersyukur dalam segala keadaan, baik itu saat kita miskin maupun saat kita kaya.”¹³⁸

¹³⁵ Wawancara dengan Nur Amiroh, 13 Juli 2018

¹³⁶ Wawancara dengan Dinda Auliya, 13 Juli 2018

¹³⁷ Wawancara dengan Ahmad Fauzan, 13 Juli 2018

¹³⁸ Wawancara dengan Raka Aditya Yudha, 13 Juli 2018

Memang dalam memahami serta meneladani kisah yang terkandung dalam manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani berbeda-beda antara satu santri dengan yang lainnya. Namun terlepas dari itu, memang banyak sekali akhlak dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang dapat dijadikan panutan dan suri tauladan bagi para santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, diantaranya :

1. Rajin atau giat dalam menuntut ilmu
2. Sedikit makan dan minum
3. Menjaga wudhu
4. Zuhud
5. Selalu berkata jujur
6. Selalu bersyukur
7. Bertaubat dan tidak putus asa
8. Bertaqwa dan sabar
9. Berhati-hati dalam bergaul
10. Menyayangi fakir miskin dan tidak mengagungkan orang kaya
11. Tidak mudah membenci atau mencintai orang lain berdasarkan hawa nafsu

Maka dari itu, manakib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangat berperan dalam meningkatkan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang. Santri yang juga seorang manusia akan merasa bermakna spiritual dengan merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar, memiliki empati, berjiwa besar dan memiliki sifat jujur. Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi, mereka akan merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pengawasan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan kisah perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani yang mencakup kelahiran, nasab, nasihat-nasihat, kisah teladan, serta karamah yang dimiliki beliau Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Dalam kitab manaqib tersebut diceritakan secara lengkap tentang nasab beliau, perjalanan beliau menuntut ilmu kepada para ulama' terkenal di Baghdad, ilmu-ilmu yang dipelajari, ajaran-ajaran beliau , hingga karamah yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir Aljilani, serta kematian beliau. Tak hanya itu, dalam manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani juga terdapat doa-doa yang cukup makbul untuk diamalkan. Tujuan daripada penyelenggaraan upacara manaqib itu sendiri adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW, mencari berkah dan syafaat dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani, bertawasul dengan beliau karena Allah semata .
2. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangatlah berperan pada pengembangan spiritualitas santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang. Dalam kitab manaqib tersebut dijelaskan tentang nasab, karamah, akhlak, serta kisah hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Oleh karena itu, dengan meneladani segala hal yang terdapat dalam kitab manaqib tersebut, mampu meningkatkan spiritualitas santri. Bahkan tidak hanya tentang spiritualitas, tapi juga tentang akhlak. Pengalaman spiritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangat beragam. Ada yang merasa seperti hati menjadi lebih tenang, damai, merasa berdosa, menjadi lebih bersyukur dengan hidup yang dimiliki, merasa lebih bersemangat untuk menuntut ilmu dan belajar setelah mengikuti pengajian

manaqib, bahkan ada yang merasa trenyuh dan sampai meneteskan air mata saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Namun, ada pula santri yang tidak merasakan pengalaman spiritual apapun .

Walaupun demikian, lingkungan, tingkat kesadaran serta latar belakang para santri juga bisa menjadi kendala dalam upaya peningkatan spiritualitas. Maka dari itu peran pengurus pondok serta wali santri sangat diperlukan untuk memaksimalkan upaya peningkatan spiritualitas santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Manaqib Syaikh Abdul Abdul Qadir Aljilani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang” dan dari simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Pengurus Santri

- a. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali santri dengan cara sering mengadakan pertemuan wali santri minimal satu bulan sekali sehingga keaktifan dan komunikasi dengan orang tua/ wali santri dapat terjalin dengan baik dan meminimalisir adanya *mis-komunikasi*, hal ini akan memperlancar adanya proses pendidikan di dalam pesantren.
- b. Menjaga hubungan baik dengan yayasan, para ustadz/ ustadzah dan pihak-pihak lain yang terkait guna memperlancar pelaksanaan pendidikan yang menekankan aspek spiritualitas dalam diri santri.
- c. Tingkatkan pengawasan dan perhatian dalam meningkatkan spiritualitas santri.
- d. Memberikan pengarahan pada orang tua/ wali santri akan pentingnya spiritualitas dalam diri santri, serta memberikan pengarahan kepada orang tua agar ikut berperan dalam proses pelaksanaan pendidikan putra-putrinya.

2. Kepada Ustadz
 - a. Pertahankan dan tingkatkan posisi ustadz sebagai teladan dalam mengembangkan spiritualitas santri.
 - b. Lebih meningkatkan efektivitas dalam meningkatkan spiritualitas santri melalui strategi yang digunakan
3. Kepada Santri
 - a. Bagi santri harus lebih semangat dalam belajar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas. Sebisa mungkin, harus pandai mengatur jadwal, kegiatan di sekolah formal jangan sampai mengganggu aktifitas belajar di Pondok Pesantren. Santri juga harus banyak berdiskusi dengan pengurus pondok, ustadz, serta rekan sesama santri.
 - b. Hindari pergaulan di luar pondok yang memberi pengaruh buruk dan tidak sesuai dengan pendidikan di pondok pesantren.
4. Kepada Orang Tua Santri

Orang tua diharapkan meningkatkan kerja sama dan komunikasi dalam mendidik putra-putrinya secara terbuka kepada pesantren serta membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dan tak lupa shalawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis sadar sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat di harapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan membantu menyelesaikan skripsi ini dan harapan penulis semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sehingga menambah khazanah keilmuan kita. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo : Romadhoni, 1990
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, Jakarta : Arga, 2009.
- Akbar, Rofiq Faudy, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Budaya Disiplin, Konseling Religi*, Kudus : 2011.
- Al-Ishaqy, Achmad Asrori, *Apa Manaqib itu?*, Surabaya : Al-Wafa, 2010.
- Al-Jalily, Abiel Wafa Iie 'Izzati Maulana, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qolbu*, Mranggen : Daru Tashfiyyah Eqolbi, 2014.
- Al-Jauzy, Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang : Pustaka Nuun, 2005.
- Al-Kaaf, Habib Abdullah Zaqy, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- Al-Kailani, Abdul Razzaq, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Bandung : Mizan Media Utama, 2009.
- Al-Qahtani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, Jakarta : Darul Falah, 2005.
- Al-Shadiqi, Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, Jombang : Darul Hikmah, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta : Rineka Cipta, 1990.
- At-Tadafi, Syaikh Muhammad bin Yahya, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Mahkota Para Aulia' Kemuliaan Hamba yang Ditampakkan-Nya*, Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers, Cet. I, 1989.
- Depag RI, *Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an, dan Terjemahnya*, Bandung : Syamsil Al-Qur'an, 2005.

Hafizhahullah, Syekh Usman Thaha, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Pamulang : Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016.

Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzan Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Dinda Auliya Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Firman Ardiansyah Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Ulil Firdaus Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Ustadz M. Toha sekretaris Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 10 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Ustadz Badruddin Kadiv Administrasi Pondok pada tanggal 12 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Ustadz Luthfi Hakim pada tanggal 12 Juli 2018

Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Fandi, Kadep SDM Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 10 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Ustadz Hasyim Kadiv Pendidikan Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 10 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan M. Ragil Saputra Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Nur Amirah Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Raka Aditya Yudha Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Rifki Al Farizi, Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan Zidni Ilman Nafi'a Santri Ponpes Al-Fithrah Meteseh pada tanggal 13 Juli 2018.

Jadid, Nurul, Tujuan santri, www.nuruljadid.net 28 April 2018.

- Khan, Hazrat Inayat, *Kehidupan Spiritual : Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002.
- Kholiq, Makhfudz, *Pepenget Islam Budi Pekerti Wali*, Tegal : Yayasan Modern Darul Hikmah, 2007.
- Ma'arif, Samsul, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qodir Jailani*, Yogyakarta : Araska, 2016.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1991.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997.
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Depag RI, 1993.
- Nasution, Hasyim Syah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002.
- Osman, Muhammad Aftab Cassim Siddiq, *Rahasia Cinta Ajaran Hidup Cinta dan Karamah Syekh Abdul Qodir al-Jilani*, Yogyakarta : Diva Press, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Pulungan, J.Suyuti, Manaqib, "*Ensiklopedia Islam*", Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Rianse, Usman, *Metodologi Sosial dan Ekonomi*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat : Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya : Imtiyaz, 2011.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1989.

- Suyatno, M, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta : Andi, 2006.
- Syukur, M. Amin, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta : Gema Insani, 2001.
- Umar, Imron Abu, *Kitab manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah*, Kudus : Menara Kudus, 1989.
- Wikipedia, "Santri", www.wikipedia.org/wiki/santri, April 2018
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.
- Zohar, Danah dan Lan Marshal, *SQ*, Jakarta : Mizan 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Saiful Amri
Tempat/tanggal Lahir : Grobogan, 1 Juli 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Mojolasan Desa Sidorejo RT. 05 RW.
08 Kecamatan Pulokulon Kabupaten
Grobogan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 082326043967

2. Pendidikan Formal

TK Dharma Wanita Sidorejo Pulokulon Lulus tahun 2000
Grobogan
SDN 2 Sidorejo Pulokulon Grobogan Lulus tahun 2007
MTs Miftahul Ulum Godong Grobogan Lulus tahun 2011
MA Futuhiyah Jeketro Gubug Grobogan Lulus tahun 2014
UIN Walisongo Semarang

3. Pendidikan Non Formal

TPQ Sirojuddin Sidorejo Pulokulon Grobogan
Madin Ibtida' Sirojuddin Pulokulon Grobogan
Pondok Pesantren Utsmaniyyah Ngroto Gubug Grobogan

4. Pengalaman Berorganisasi

1. Anggota OSIS MA Futuhiyyah Jeketro
2. Karang Taruna Bina Muda Dusun Mojolasan
3. Anggota Al Khidmah Kampus Uin Walisongo Semarang
4. Copler Ukhsafi Community

Demikian Biodata ini saya buat dengan sesungguhnya, serta menurut keadaan yang sebenarnya.

Semarang, 6 November 2018
Yang bersangkutan

Saiful Amri